

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS  
MELALUI KEGIATAN BERMAIN PLASTISIN  
USIA 4-5 TAHUN TPA TAMBUSAI**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Masalah Motorik Halus  
Anak Usia 4-5 Tahun TPA Tambusai Bangkinang)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



**Oleh:**

**HERNIWATI  
NIM. 1786207017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI  
BANGKINANG  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**Skripsi yang berjudul:**  
**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS**  
**MELALUI KEGIATAN BERMAIN PLASTISIN**  
**USIA 4-5 TAHUN TPA TAMBUSAI**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Masalah Motorik Halus Anak Usia  
4-5 Tahun TPA Tambusai Bangkinang)**

**Disusun Oleh :**

**Nama : HERNIWATI**  
**NIM : 1786207017**  
**Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**Bangkinang, Juli 2021**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Yolanda Pahrul, M.Pd.**  
**NIDN. 1002019401**

**Rizki Amalia, M.Pd.**  
**NIDN. 1011039202**

**Fakultas Ilmu Pendidikan**  
**Dekan,**

**Mengetahui,**

**Program Studi S1 PG-PAUD**  
**Ketua,**

**Dr. Nurmalina, M.Pd.**  
**NIP TT. 096 542 104**

**Moh. Fauziddin, M.Pd.**  
**NIP TT. 096 542 122**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai**

Judul : Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Plastisin Usia 4-5 tahun TPA Tambusai (Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Masalah Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun TPA Tambusai Bangkinang)

Nama : **Herniwati**  
NIM : **1786207017**  
Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**  
Tanggal : **10 Juli 2021**

### Tim Penguji

No	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yolanda Pahrul, M.Pd.	( ..... )
2. Sekretaris	: Rizki Amalia, M.Pd.	( ..... )
3. Penguji 1	: Melvi Lesmana Alim, M.Pd.	( ..... )
4. Penguji 2	: Musnar Indra daulay, M.Pd.	( ..... )

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: “**Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain Plastisin pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai (Penelitian Tindakan Kelas Pada Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai)**” ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang , Juni 2021  
Yang Membuat Pernyataan

**HERNIWATI**  
**NIM. 1786207017**

## ABSTRAK

**Herniwati. 2021 :** **Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Plastisin Usia 4-5 tahun TPA Tambusai (Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Masalah Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun TPA Tambusai Bangkinang)**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus anak TPA Tambusai Bangkinang. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan melakukan kegiatan bermain plastisin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan untuk meningkatkan motorik halus anak menggunakan media plastisin sehingga mampu memotivasi minat anak.. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Objek penelitian adalah kemampuan berbicara melalui media plastisin. Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa lembar penilaian, untuk dokumentasi menggunakan kamera, dan wawancara menggunakan pedoman wawancara dengan guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus dengan media plasitin meningkat Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada Pratindakan sebesar 34%, meningkat menjadi 52% pada tindakan Siklus I, dan mencapai 81% pada tindakan Siklus II. Kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan setelah peneliti memberikan tindakan yang dilakukan melalui beberapa tahapan dan proses.

**Kata Kunci:** *Motorik halus Anak, Bermain Plastisin, Media Plastisin*

## ABSTRACT

**Herniwati. 2021:**            **Improving Fine Motor Skills Through Playing Plasticine Activities at the Age of 4-5 Years TPA Tambusai (Classroom Action Research on Fine Motor Problems for Children aged 4-5 Years TPA Tambusai Bangkinang)**

*This research is motivated by the low fine motor skills of children at TPA Tambusai Bangkinang TPA. One solution to overcome this problem is to do plasticine play activities. This study aims to determine the improvement of children's fine motor skills. Activities to improve children's fine motor skills use plasticine media so that they can motivate children's interests. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The object of research is the ability to speak through plasticine media. The instrument used in the observation was in the form of an assessment sheet, for documentation using a camera, and interviews using an interview guide with the teacher. The data analysis technique used is descriptive quantitative and descriptive qualitative. The results of this study showed that fine motor skills with plasticine media increased. This was evidenced by an increase in the average speaking ability of children in Pre-action by 34%, increased to 52% in Cycle I, and reached 81% in Cycle II. The children's speaking ability has increased after the researcher provided actions that were carried out through several stages and processes.*

**Keywords:** *Children's Fine Motor, Playing Plasticine, Plasticine Media*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti sampaikan kepada kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunianya kepada kita semua, sehingga peneliti diberikan kemampuan dan kesanggupan untuk dapat menyusun Skripsi penelitian ini dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Motorik halus Melalui Kegiatan Bermain Plastisin Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai Bangkinang”**. Tujuan penulisan skripsi penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas kuliah .

Dalam penulisan skripsi penelitian ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Amir Luthfi. selaku Rektor Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
2. Dr. Nurmalina, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
3. Moh. Fauziddin, M.Pd. selaku Ketua Prodi S1 PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
4. Yolanda Pahrul, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberi arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga Kripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Rizki Amalia, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberi arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga Skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Melvi Lesmana Alim, M.Pd. selaku penguji I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan dalam seminar yang dilaksanakan.
7. Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd. selaku penguji II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan dalam seminar yang dilaksanakan

8. Kepala Civitas Akademika Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah melayani peneliti dalam meminjamkan buku yang diperlukan.
9. Pengelola, Kepala sekolah dan majelis guru TPA Tambusai yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan observasi di TPA Tambusai.
10. Suami serta keluarga tercinta yang telah begitu banyak memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Kripsi ini.
11. Kepada teman-teman seperjuangan di Prodi PG PAUD Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang turut memberikan motivasi, arahan dan meyakinkan peneliti sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan Kripsi ini dengan baik.
12. Kepada teman-teman Pegawai di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dan juga kepada sahabat - sahabat yang turut memberikan motivasi, arahan dan meyakinkan peneliti sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

Tiada ucapan yang dapat peneliti sampaikan kecuali “ *jazakumullahu Khairu al-jazaa*” dalam hal ini pula peneliti menyadari bahwa menyelesaikan tugas ini, banyak sekali kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun menjadi harapan peneliti kedepan sebagai motivasi perbaikan pada penelitian berikutnya.

Kampar, Juni 2021

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusah Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penjelasan Istilah.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Teori.....	11
B. Penelitian Relevan.....	29
C. Kerangka Pemikiran.....	32
D. Hipotesis Tindakan .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Setting Penelitian.....	34
B. Subjek Penelitian.....	35
C. Metode Penelitian.....	35
D. Prosedur Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	39
F. Instrumen Pengumpulan Data .....	40
G. Teknik Analisis Data .....	42

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi Pratindakan .....	45
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	50
C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus .....	85
D. Pembahasan.....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1. Pelaksanaan Penelitian .....	34
Tabel. 3.2. Lembar Observasi Aktivitas Anak .....	41
Tabel 4.1. Hasil Penilaian Pratindakan Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun .....	46
Tabel 4.2. Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pratindakan) Perindikator ....	47
Tabel 4.3. Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pratindakan) .....	49
Tabel 4.4. Hasil Penilaian Pertemuan Pertama Siklus I Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun .....	57
Tabel 4.5. Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus I) Perindikator .....	58
Tabel 4.6. Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus I)	60
Tabel 4.7. Hasil Penilaian Pertemuan Kedua Siklus I Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun .....	61
Tabel 4.8. Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Kedua Siklus I) Perindikator .....	63
Tabel 4.9. Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Kedua Siklus I) ..	64
Tabel 4.10. Hasil Observasi Ketuntasan Pencapaian Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun pada Siklus I. ....	66
Tabel 4.11. Hasil Penilaian Pertemuan Pertama Siklus II Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun .....	75
Tabel 4.12. Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus II) Perindikator .....	76
Tabel 4.13. Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus II) .....	78
Tabel 4.14. Hasil Penilaian Pertemuan Kedua Siklus II Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun .....	79

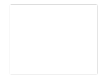
Tabel 4.15. Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Kedua Siklus II) Perindikator .....	81
Tabel 4.16. Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Kedua Siklus II).	82
Tabel 4.17. Hasil Observasi Ketuntasan Pencapaian Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun pada Siklus II.....	84
Tabel 4.18. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai.....	86
Tabel 4.19. Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Berpikir .....	33
Gambar 3.1.	Siklus PTK Model Kurt Levin (Arikunto, 2009) .....	36
Gambar 4.1.	Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pratindakan) Berdasarkan Indikator.....	48
Gambar 4.2.	Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pratindakan) .....	50
Gambar 4.3	Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus I) Berdasarkan Indikator.....	59
Gambar 4.4.	Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus I) .....	61
Gambar 4.5.	Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Kedua Siklus I) Berdasarkan Indikator .....	63
Gambar 4.6.	Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Kedua Siklus I) .....	65
Gambar 4.7.	Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun di TPA Tambusai Siklus I. ....	66
Gambar 4.8.	Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus II) Berdasarkan Indikator .....	86
Gambar 4.9.	Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus II) .....	79
Gambar 4.10.	Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Kedua Siklus II) Berdasarkan Indikator .....	81
Gambar 4.11.	Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Kedua Siklus II).....	83
Gambar 4.12.	Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun di TPA Tambusai Siklus II.....	84
Gambar 4.13.	Perbandingan Kemampuan Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai .....	88

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Hasil Pra Tindakan .....	98
Lampiran 2. Rubrik .....	99
Lampiran 3. RPPH .....	100
Lampiran 4. Lembar Observasi .....	108
Lampiran 5. Lembar Aktifitas Guru .....	113
Lampiran 6. Dokumentasi.....	117
Lampiran 7. Surat Penelitian.....	123



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu melalui jalur pendidikan formal dan non formal seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lainnya yang sederajat (Depdiknas, USPN, 2004:4). Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini Pemerintah mewujudkan tujuan bangsa Indonesia tersebut dengan membuat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini yang berada pada rentang usia 0-6 tahun ini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang, pada usia dini disebut dengan masa emas (*golden age*).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Selain itu tujuan pendidikan anak usia dini yang ingin dicapai adalah dapat memahami perkembangan kemampuan motorik halus usaha yang terkait dengan pengembangannya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangannya memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

Perkembangan dan pertumbuhan merupakan satu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau pematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik itu menyangkut aspek fisik maupun psikis. Sistematis, berarti perubahan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme. Berkesinambungan berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara bertahap dan berurutan. Perkembangan anak usia dini dengan rentang usia 0-6 tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada masa usia ini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa (Rufaida, 2013:1)

Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, melainkan keterampilan itu harus dipelajari dengan bertahap. Apabila anak mencoba mempelajari berbagai macam keterampilan motorik secara serentak.



khususnya menggunakan kumpulan otot yang sama akan membingungkan anak dan akan menghasilkan keterampilan yang jelek serta merupakan pemborosan waktu dan tenaga. Jika suatu keterampilan sudah dikuasai, maka keterampilan lain dapat dipelajari tanpa menimbulkan kebingungan.

Mengingat pentingnya kegiatan bermain dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak, maka guru dan orang tua harus mampu memilih permainan kreatif bagi anak agar kemampuan motorik halus pada anak dapat berkembang secara optimal. Guru dan orang tua juga harus mampu untuk menemukan berbagai cara untuk mengekspresikan kemampuan motorik halus pada anak, agar kemampuan motorik halus pada anak dapat berkembang dan ditingkatkan. Namun dalam kenyataannya, kemampuan motorik halus pada anak terus ditingkatkan tetapi peningkatannya dilakukan hanya melalui pembelajaran. Sedangkan pola pembelajaran yang dilakukan menyebabkan timbul kejenuhan kepada anak sehingga pengembangan kemampuan motorik halus menjadi lambat. Sementara kemampuan motorik halus melalui bermain kurang diperhatikan.

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa artikel karya tulis, maka ditemukan karya ilmiah yang meneliti tentang kemampuan motorik halus anak. Artikel Karya ilmiah tersebut adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh :

Nurfajria (2017) metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, untuk indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 70%. Kemampuan yang ditunjukkan anak pun berubah setelah diberikan tindakan. Kesimpulan nya anak sudah mulai mampu dalam mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan dan bisa terampil menggunakan jari jemarinya disetiap kegiatan. untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian berhasil.

Yulianti dan Awalia (2016) Hasil penelitian ini adalah penerapan kegiatan montase dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B RA AL-HIDAYAH Nanggung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk tahun ajaran 2015/2016. Ini terbukti dari hasil nilai yang diperoleh anak dapat dilihat

dari prosentase rata-rata kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase yang terus mengalami peningkatan pada prasiklus sebesar 20%, siklus I sebesar 58,3% dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 80%. Simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan :Tujuan pokok penerapan kegiatan montase adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, oleh sebab itu bagi lembaga RA/TK lebih dapat menyediakan berbagai macam media yang lebih menarik untuk memfasilitasi pesertadidiknya dalam pengembangan motorik halus.

Afrina (2016) Permasalahan penelitian ini adalah “Apakah penerapan kegiatan merobek kertas berpola dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PAUD Aisyiyah II Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016. Dari hasil Kesimpulan penelitian ini adalah dengan kegiatan merobek kertas berpola dapat dibuktikan kebenarannya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Asyiah II Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2015/ 2016. Simpulan hasil penelitian ini, disarankan : 1) Proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus hendaknya menggunakan permainan yang lebih menarik sehingga meningkatkan ketertarikan anak dalam belajar. 2) Orang tua juga harus turut serta mengaembangkan kemampuan anak ketika berada di rumah. Pemanfaatan bahan-bahan dilingkungan sekitar untuk dijadikan media dan permainan yang kreatif, inovatif dan menyenangkan untuk anak

Khoiriyah (2016) Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi. Pemberian tugas dan unjuk kerja, dalam perbaikan ini penelitian melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam tema kebutuhan Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Sebanyak dua siklus ,setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rencana, pelaksanaan, pengamatan/pengumpulan data dan refleksi. data yang di peroleh merupakan hasil Perolehan bintang pada hasil karya anak. Dari hasil analisis dapat bahwa hasil peningkatan persentase pembelajaran kelompok A TK Dharma Wanita 2 Suru kecamatan Ngetos kabupaten Nganjuk mengalami peningkatan siklus I sampai siklus II yaitu ketuntasan siklus I (45.83%) Siklus II (70.8%) dan siklus III (83.33%). Dapat di simpulkan dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan Anak dalam melakukan kegiatan motorik halus yang dilakukan melalui kegiatan bermain plastisin agar pembelajaran berhasil perlu persiapan yang matang dan kami menyarankan pada pendidik untuk selalu mendampingi selama kegiatan berlangsung

Muliaturochmah (2015) Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan tingkat keberhasilan motorik halus anak dengan metode demonstrasi di TK Tunas Pertiwi Kedungwaru Blora. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata kemampuan motorik halus anak pra siklus 34,5 % siklus I hasil meningkat menjadi 63,77 %. Kemudian dilanjutkan siklus II lebih meningkat menjadi 83,44 %. Secara keseluruhan kegiatan membuat dengan media tisu dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tunas Pertiwi Kedungwaru Blora.

Beberapa pendapat yang menjelaskan tentang masa kanak-kanak yang dikenal dengan masa bermain, hal ini dikarenakan anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bermain, karena bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Dengan hal ini anak-anak terkadang tidak menyadari dengan bermain anak akan mempelajari banyak hal. Dalam melakukan kegiatannya anak-anak tentunya tidak terlepas dari penggunaan anggota tubuhnya, dan kemampuan setiap anak akan berbeda. Metode yang bisa dilakukan oleh guru dalam membantu anak yang mengalami masalah tersebut, salah satunya adalah kegiatan bermain plastisin. Dalam kegiatan tersebut anak melakukan kegiatan bermain dengan menggunakan media plastisin, karena selama ini untuk membantu menstimulasi motorik halus belum menggunakan media plastisin, plastisin pun mempunyai kelebihan yaitu dengan tekstur yang lembut maka akan memudahkan anak untuk meremas, mencubit serta membentuk berbagai bentuk yang dikehendaki sehingga akan dapat membantu menstimulasi kelenturan dan kekuatan otot-otot halus pada pergelangan tangan dan jari-jemari anak. Maka dari itu kegiatan tersebut dapat membantu individu melaksanakan tugas perkembangan motorik halus dengan baik, karena kegiatan tersebut melatih individu untuk mengkoordinasikan otot-otot halus yaitu jari-jemari dan pergelangan tangan, hal ini merupakan latihan agar kemampuan motorik halus anak pada jari-jemari dan pergelangan tangannya lentur, sehingga anak mempunyai kekuatan dalam memegang media plastisin yang dapat membantu aktivitas anak dalam bermain. Dengan demikian motorik halus individu dapat berkembang sesuai dengan harapan dan terhindar dari masalah. Namun pada Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai terdapat 6 orang anak yang di usia 3-5 tahun atau 45% dari 6 orang anak usia 3-5 tahun anak yang belum mampu memegang media plastisin dengan benar.

Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar murid melalui bermain Plastisin di usia 4-5 tahun. Dengan memperhatikan beberapa dasar permasalahan yang terjadi maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain Plastisin Usia 4-5 tahun Pada Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pengamatan penulis selama mengajar Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai terdapat gejala-gejala

yang dialami penulis dalam proses pembelajaran khususnya kemampuan motorik halus pada anak, yaitu sebagai berikut:

1. Anak belum mampu menggenggam, meremas dan membuat bentuk dari plastisin
2. Kurang terampilanya siswa dalam pengembangan motorik halus dengan menggunakan media plastisin dalam kegiatan pembelajaran.
3. Anak belum bisa mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
4. Kemampuan motorik halus anak belum terlatih secara optimal seperti menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bermain Plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bermain plastisin dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai.

2. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan bermain plastisin dalam kemampuan motorik halus pada anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Bagi anak
  - a. Membantu kelenturan otot-otot halus anak didik
  - b. Membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak berkaitan dengan perkembangan motorik halus
  - c. Melatih kemandirian anak dalam kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak
2. Bagi guru
  - a. Membantu dan mempermudah guru atau pendidik untuk dapat mengambil sikap atau metode mengajar dengan tepat.
  - b. Memberikan gambaran guru tentang media pembelajaran yang tepat dalam upaya peningkatan motorik halus peserta didik.
3. Bagi Sekolah
  - a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk bisa menerapkan metode bermain dengan media plastisin sehingga anak-anak lebih kreatif
  - b. Dapat membantu sekolah dalam mengatasi masalah perkembangan motorik halus
  - c. Sebagai evaluasi bagi sekolah untuk mengidentifikasi hambatan atau penyimpangan yang mungkin terjadi dalam proses pengembangan kemampuan

motorik halus sehingga jika terjadi hambatan dapat dilakukan perbaikan sejak dini.

## **F. Penjelasan Istilah**

### 1. Motorik halus

Motorik halus adalah kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin

### 2. Kegiatan Membentuk

Kegiatan membentuk merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan ide kreasi dengan menggunakan media yang aman bagi anak seperti plastisin untuk menghasilkan bentuk maupun benda tiga dimensi.

### 3. Plastisin

Plastisin adalah lilin/malam yang digunakan anak untuk bermain yang dapat digunakan berulang-ulang karena tidak untuk dikeraskan. Lilin adalah bahan tiga dimensi, hal ini berarti membolehkan anak untuk memiliki kebebasan untuk berkreaitivitas yang lebih daripada ketika mereka dengan dua dimensi seperti melukis atau ketika menggambar. Dengan lilin, anak dengan bebas dapat menciptakan potongan-potongan lilin menjadi hal yang realistis, imajinasi atau simbolik.



## **BAB II**

## LANDASAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian Kemampuan Motorik Halus

Perkembangan motorik adalah sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Menurut Zulkifli (2001) mengatakan perkembangan motorik yakni gerakan-gerakan tubuh yang dimotori dengan kerjasama antara otot, otak dan saraf. Perkembangan tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Menurut Aisyah (2008: 435) mengatakan bahwa perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi

Moeslichatoen (2004: 98) mengatakan fisik motorik halus anak adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya kemampuan memindahkan benda dengan tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, mencocok gambar dan lain sebagainya. Menurut Fridani (2010: 25) mengatakan ada tiga unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik, yaitu otak, syaraf dan otot. Ketika motorik bekerja, ketiga unsur tersebut melaksanakan perannya masing-masing secara interaktif positif, artinya unsur-unsur tersebut saling berkaitan, saling menunjang dan saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya. Selanjutnya Sumantri (2005: 143) menyatakan

perkembangan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Dikemukakan oleh Mahendra (dalam Sumantri 2005: 143) perkembangan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat

Sujiono (2008: 114 ) menyatakan gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Yudha dan Rudiyanto (2005: 118) menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Sedangkan menurut pendapat Hurlock (2000: 150) motorik halus sebagai pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk menggenggam, melempar dan menangkap bola. Oleh karena itu gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik berhubungan dengan perkembangan dan keterampilan gerak yang dapat dilakukan untuk melakukan pengendalian terhadap seluruh anggota tubuh serta perkembangannya sesuai dengan



kematangan otot dan syaraf. Gerakan motorik halus hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat diusia kira-kira 3 tahun.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pengembangan Motorik Halus**

Tujuan dan fungsi perkembangan motorik adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti motorik yang di lakukan efektif dan efisien. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya.

Sumantri menyatakan ada beberapa tujuan dalam pengembangan motorik halus anak di usia 4-6 tahun yaitu :

- a. Anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.

- b. Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari: seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
- c. Anak mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan. Koordinasi permainan membentuk dari tanah liat atau adonan dan lilin, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (*meronce*).
- d. Anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Kegiatan yang melibatkan motorik halus dapat melatih kesabaran anak dalam mengerjakan atau membuat suatu karya

Selain mempunyai suatu tujuan, dalam upaya pengembangan motorik halus juga mempunyai fungsi.

- 1. Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan
- 2. Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata.
- 3. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam (Tanti, 2012) mengatakan bahwa ada beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu yaitu :

- a. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang.

- b. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat beranjak dari kondisi helplessness (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang independence (bebas dan tidak bergantung).
- c. Melalui keterampilan motorik, peserta didik di TK dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas di sekolah dasar, peserta didik sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, menggunting, meronce, menganyam, persiapan menulis dan lain sebagainya.

Nugraha (2007:10.24) menyatakan Kemampuan motorik halus memerlukan koordinasi mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Adapun Kegunaan motorik halus bagi anak adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemandirian, contohnya memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dll.
- b. Sosialisasi, contohnya ketika anak menggambar bersama teman-temannya.
- c. Pengembangan konsep diri, contohnya anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu.

- d. Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya.
- e. Berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen.

Selanjutnya menurut Masitoh (2006:2.13) alasan untuk mempelajari kegiatan motorik sejak kecil adalah sebagai berikut:

- a. Tubuh anak lebih lentur ketimbang tubuh orang dewasa sehingga anak lebih mudah menguasai keterampilan motorik
- b. Anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, sehingga anak mempelajari keterampilan baru dengan lebih mudah
- c. Secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil ketimbang setelah besar
- d. Anak-anak menyukai pengulangan
- e. Anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk mempelajari keterampilan motorik

Dari tujuan dan fungsi yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan motorik halus adalah jari jemari anak dapat menggerakkan bagian-bagian tubuh terutama mengkoordinasikan mata dan tangan. Sedangkan fungsi pengemabagan motorik halus adalah sebagian alat mengembangkan kedua tangan.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Motorik Halus

Menurut Rumini dan Sundari (2004:24-26) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus antara lain :

- a. Faktor Genetik, individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misal otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik
- b. Faktor kesehatan, pada periode prenatal. Janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi dan tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.
- c. Faktor kesulitan, dalam melahirkan. Faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat vacum, tang, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi.
- d. Kesehatan dan gizi, kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi.
- e. Rangsangan, Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

- f. Perlindungan, perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh dan akan menghambat perkembangan motorik anak.
- g. Prematur, kelahiran sebelum masanya disebut premature biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak.
- h. Kelainan, individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, sosial, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya
- i. Kebudayaan, peraturan daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak misalnya ada daerah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda maka tidak akan diberi pelajaran naik sepeda roda tiga.

#### **4. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini**

Menurut Rini dkk, (2014:3.17) anak usia 4-6 tahun, yang mulai memasuki masa preschool prasekolah memiliki banyak keuntungan dalam hal fisik- motorik. Sejalan dengan perkembangan fisik yang terjadi, mereka dapat membuat tubuh melakukan apa yang mereka inginkan. Hal tersebut didukung oleh adanya perkembangan pada area sensoris dan motorik dikorteks (otak) yang memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara apa yang diinginkan anak dengan apa yang mampu dilakukannya. Menurut Fridani (2010: 232) menyatakan bahwa tahap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah:

- 1) Dia suka aktivitas menantang yang menggunakan koordinasi tangan - mata dan mencoba nya bebrapa kali agar sukses.

- 2) Pemahaman anak yang mengalami kemajuan ditambah dengan pengendalian tangannya yang lebih baik berarti dia ingin menulis namanya asalkan dia mempunyai contoh tulisan untuk ditiru
- 3) Dia sudah sepenuhnya mendahulukan kepentingan sendiri, berkendak melakukan tugas dasar untuk dirinya tanpa bantuan orang lain. Anak lebih suka membasuh tangan, menggunakan baju, dan makan secara mandiri
- 4) Mengubah plastisin menjadi sebuah bentuk, menggunakan jari-jari untuk mencetaknya bukan membentuk tekanan dari tangannya
- 5) Anak akan banyak memperoleh keterampilan menulis awal yang diperlukan untuk mengikuti kurikulum kelas balita, dan dia terus mengalami kemajuan dalam setiap bulan
- 6) Kendalinya atas pensil lebih matang dan hal ini ditunjukkan dalam hal segala aspek dari kegiatan menggambar dan mewarnai. Hasil mewarnai gambar lebih rapi dan lebih dekat dengan garis batas, dibandingkan dengan hasil setahun yang lalu, orang dan benda yang digambarnya mempunyai jauh lebih banyak rincian.
- 7) Tugas yang rumit seperti memotong kertas, menggunakan gunting menjadi lebih mudah. Dia melakukannya dengan akurat dan lebih bersikap sabar.

Menurut Bambang dkk, (2012: 13) dalam buku anak prasekolah (2000) tertulis bahwa “masa lima tahun pertama adalah masa pesatnya perkembangan motorik anak”. Motorik adalah semua gerakan yang didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan pengendalian gerak tubuh dan perkembangan unsur kematangan

disebut sebagai perkembangan motorik. Berikut ini akan diuraikan tingkat pencapaian perkembangan anak yang dapat dicapai anak usia 4-5 tahun dalam perkembangan motorik halusnya. Menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun adalah: 9 “(a) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. (b) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. (c) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. (d) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran. (e) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras). (f) Menjiplak bentuk”.

Dari uraian di atas peneliti hanya meneliti kontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus serta mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, menkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, serta membuat garis

## **5. Macam-macam Motorik Halus**

Menurut Yamin (2010: 134) menyatakan bahwa motorik halus mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan motorik halus ada bermacam-macam, antara lain:



- 1) Menggenggam (*grasping*), anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangannya. Anak merasa lebih mudah dan sederhana dengan memegang benda menggunakan telapak tangan.
- 2) Menjimpit, perkembangan motorik halus yang semakin baik akan menolong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan, tetapi dapat menggunakan jari-jarinya.
- 3) Memegang, anak dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, maka ia makin mampu memegang benda-benda yang lebih kecil.
- 4) Merobek, keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya, ataupun menggunakan dua jari yaitu ibu jari dan telunjuk.
- 5) Menggunting, motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak makin kuat.
- 6) Menempel, seperti menggunting dan kegiatan menempel dinikmati sebagai kegiatan menempel itu sendiri. Anak-anak dapat menyatukan satu kepingan pada kepingan yang lain dengan menggunakan perekat atau lem. Melalui cara ini anak dapat belajar tentang kualitas perekat. Dengan menggunakan lemuntuk menempelkan kertas pada suatu latar yang bervariasi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus dan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan bermain plastisin, dengan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak sesuai indikator keberhasilan yaitu mencapai 75%, Peningkatan kemampuan motorik halus anak didik dikatakan berhasil jika belajar meningkat dari setiap siklusnya. Adapun indikator keberhasilan yang diamati adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.
- 2) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk.
- 3) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.
- 4) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus

## **6. Media Plastisin**

### **1. Pengertian Plastisin**

Plastisin adalah Kerajinan bahan lunak kerajinan yang menghasilkan karya dari bahan baku berupa bahan-bahan lunak baik itu yang alami maupun yang buatan. Plastisin termasuk dalam kelompok *clay*, yang berarti tanah liat. Tanah liat adalah materi alam yang dapat diolah dan dibentuk menjadi macam tembikar atau kita sebut juga keramik. Adonan *clay* merupakan sejenis adonan menyerupai adonan keramik. *Clay* yang telah dibentuk bisa mengeras dan bisa dimanfaatkan sebagai hiasan sesuai kebutuhan. Ada beberapa jenis *clay*, diantaranya adalah:

- 1) Lilin Malam (*color clay*), Lilin mainan fisiknya lentur dan halus,

membuatnya mudah dibentuk menjadi apa saja, sudah mempunyai warna dan tidak mengeras.

- 2) *Paper Clay*, Paper clay dibuat dari campuran kertas yang direndam dalam air dan lem. *Clay* ini biasanya berwarna putih dan harus diberi cat apabila ingin menghasilkan clay yang berwarna-warni dan dapat mengeras dengan cara diangin-anginkan. Adapun paperclay merupakan clay yang pengeringannya dilakukan di udara terbuka.
- 3) *Plastisin Clay (clay tepung)*, *Plastisin clay* dapat dibuat sendiri dengan menggunakan tepung maizena, tapioka, tepung beras, dan benzoat yang dicampurkan lem putih. *Clay* tepung merupakan salah satu alat permainan edukatif (APE), *clay* dapat mengembangkan aspek perkembangan, mendorong aktivitas dan kreativitas. Dalam bukunya yang berjudul *Kreasi Daur Ulang Membuat Clay*, Paluzi menyebutkan bentuk dasar *clay-plastisin (clay tepung)* ada beberapa macam seperti bulat telur, tet es air, spiral, bulat, keriting, tabung, tali, tetes air dua sisi, dan gulung.
- 4) *Polymer Clay, Polymerclay* merupakan clay yang sering digunakan untuk membuat karakter. *Polymerclay* ini terdiri dari berbagai macam warna. Proses pengeringan *polymerclay* harus dipanggang dalam oven atau dibakar dalam pembakaran khusus.
- 5) *Clay Asli (tanah liat)*, Tanah liat dengan sifatnya yang mudah dibentuk, lunak dan elastis banyak digunakan untuk barang-barang kerajinan. Mulai dari yang kasar seperti tungku, sampai dengan halus, seperti guci hiasan.

Menurut Swartz (2005:108) dalam Beaty (2013:253) dalam adonan mainan memungkinkan anak melatih motorik halus. Anak-anak menggunakan tangan dan

peralatan untuk menumbuk, menekan, membentuk, meratakan, menggulung, memotong, dan memecah adonan. Lewat pengalaman tersebut, anak-anak mengembangkan koordinasi mata tangan dan control, ketangkasan dan kekuatan, kemampuan penting yang mereka akan butuhkan kelak untuk menulis, menggambar dan tujuan lain.

## **2. Teknik Dasar Membuat Plastisin**

Ada beberapa teknik dasar dalam pembentukan plastisin, diantaranya adalah:

- 1) Mengulang, teknik ini digunakan untuk membuat bulatan menggunakan kedua telapak tangan
- 2) Menggilas, membentuk lembaran menggunakan kayu bulat atau spidol. Ada dua macam teknik menggilas. Pertama menggilas dengan ketebalan yang sesuai dengan keinginan sendiri. Kedua, menggilas dengan mengukur ketebalan.
- 3) Meremas, meremas-remas atau menekan dengan ujung jari sampai menjadi bentuk yang diinginkan.
- 4) Melinting, menggunakan beberapa jari tangan, telapak tangan, atau alat untuk membuat lintingan panjang atau bulatan.
- 5) Menggunting, potong langsung malam dengan gunting atau tempelkan lilin malam pada kain kasa lalu gunting.
- 6) Menyambung, sambung langsung antar malam atau gunakan bantuan tusuk gigi atau sedotan.
- 7) Mengukir, ukir malam dengan alat ukir atau pensil.
- 8) Memotong, potong malam dengan alat ukir atau lembaran mika menjadi bentuk yang diinginkan.
- 9) Menempel. tempel malam yang sudah atau belum dibentuk ke tempat yang diinginkan

#### 10) Menekan

- a) Menekan dengan telunjuk. Letakkan malam di atas meja lalu tekan dengan telunjuk.
- b) Menekan dengan telunjuk disertai tarikan. Letakkan malam diatas meja dan tekan dengan jari telunjuk kemudian tarik ke bawah.
- c) Menekan dengan telunjuk dan telapak tangan. Letakkan malam di tengah telapak tangan, kemudian tekan dengan jari telunjuk.
- d) Menekan dengan jempol. Letakkan malam diatas meja atau jepit di antara jempol dan telunjuk, kemudian tekan dengan jempol.
- e) Menekan dengan tumit telapak tangan. Letakkan malam di atas mika atau meja kemudian tekan dengan tumit telapak tangan.
- f) Menekan dengan alat seperti pensil, tutup botol, kancing, baut dan sisir. Letakkan malam di atas mika atau meja, kemudian tekan menggunakan alat dengan bantuan telapak tangan.

Dengan bermain plastisin, anak belajar meremas, menggilik, menipiskan dan merampingkannya, ia membangun konsep tentang benda, perubahannya dan sebab akibat yang ditimbulkan. Ia melibatkan indra tubuhnya dalam duiannya, megembangkan koordinasi tangan dan mata, mengenali kekekalan benda, dan mengeksplorasi konsep ruang dan waktu.

### **3. Tujuan dan Manfaat Plastisin**

Menurut aristoteles, ada beberapa tujuan dan manfaat dalam penggunaan plastisin sebagai media dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak, yaitu:

- a. Agar pembelajaran bisa lebih efektif, dengan lingkungan yang sudah dikenal anak maka anak dapat menerima dan menguasai dengan baik
- b. Agar pembelajaran jadi relevan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan minat dan perkembangannya.

- c. Agar lebih efisien murah dan terjangkau yakni dengan menggunakan bahan alam, seperti tanah liat.

Karena pebelajaran yang disukai anak adalah melalui bermain maka metode bermain plastisin sangat tepat untuk langkah awal peningkatan motorik halus, karena diawali dengan proses melemaskan plastisin dengan meremas, merasakan, menggulung, memipihkan, dll.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Plastisin**

Kelebihan dari media plastisin adalah merupakan media tiga dimensi yang memiliki kelebihan-kelebihan: memberikan pengalaman secara langsung, dan konkrit, tidak adanya verbalisme, obyek dapat ditunjukkan secara utuh baik konstruksinya atau cara kerjanya dari segi struktur organisasi dan alur proses secara jelas. Sedangkan kelemahannya tidak dapat membuat obyek yang besar karena membutuhkan ruang besar dan perawatannya rumit.

#### **5. Langkah-langkah Pembelajaran Plastisin**

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran plastisin di taman kanak-kanak sebagai berikut:

1. Sebaiknya belajar lilin/ plastisin dari tanah liat dilakukan di lantai atau pada bangku/ meja, sehingga anak dengan leluasa berpindah tempat, dapat duduk dengan nyaman dan dapat menikmati bermain plastisin tanah liat sesuai khayalan anak.
2. Untuk mengatasi kotornya tanah liat anak menggunakan clemek plastik dan disediakan tempat cuci tangan beserta lap agar sewaktu pembelajaran selesai anak dengan mudah dapat segera membersihkan tangannya.
3. Sebagai permulaan guru menunjukkan benda konkrit untuk diperlihatkan pada anak didik misalkan gelas dan piring
4. Kemudian guru membuat gelas dan piring dengan plastisin tanah liat sesuai

dengan contoh yang ada.

5. Kemudian anak diajarkan untuk membuat yang sama dengan contoh atau membuat bentuk lain sesuka anak.
6. Guru membebaskan apapun yang dibuat anak, guru tidak boleh membatasi atau menyalahkan apapun yang dibuat anak agar kreatif mereka dapat berkembang.

#### **6. Cara Membuat Plastisin Tepung**

Pendidik dan orang tua dapat membuat atau mengenalkan berbagai macam konsep menggunakan plastisin dari tepung, antara lain tekstur, ukuran, warna serta dapat merangsang kreativitas anak usia dini. Adapun bahan-bahan untuk membuat plastisin tepung berwarna adalah sebagai berikut:

- a. 2 cup tepung terigu
- b. 1 sendok minyak goreng
- c. Pewarna makanan
- d. 1 sendok garam halus
- e. Air secukupnya

Alat yang digunakan:

- a. Baskom
- b. Piring
- c. Sendok

Cara untuk membuat plastisin tepung berwarna:

- a. Campurkan tepung terigu dan garam dalam sebuah baskom atau piring,

lalu aduk dengan tangan atau bisa menggunakan sendok sampai tercampur merata.

- b. Masukkan air pada campuran bahan sedikit demi sedikit terus diaduk sampai menjadi adonan yang lembut dan kalis dengan tekstur halus dan tidak lengket ditangan.
- c. Beri sedikit minyak goreng, lalu adonan diolah lagi hingga didapatkan adonan yang benar-bener lembut.
- d. Bagi adonan menjadi beberapa bagian sesuai jumlah warna yang diinginkan.
- e. Ambil satu bagian diberi beberapa tetes pewarna lalu diaduk lagi sampai warna merata. Lakukan hal yang sama terhadap bagian lainnya dengan warna yang berbeda.
- f. Bila semua adonan dengan warna yang berbeda telah selesai dibuat, maka plastisin tepung berwarna siap digunakan untuk anak berkeasi sesuai dengan imajinasinya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya tulis, maka ditemukan karya ilmiah yang meneliti tentang kemampuan motorik halus anak. Karya ilmiah tersebut adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh :

Wardani (2017) Penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik halus Dengan kegiatan Media Bermain Plastisin di Kelompok B TK Al – Ulya Bandar Lampung” Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan jelas penelitian deskriptif kualitatif. Adapun alat pengumpulan datanya menggunakan metode observasi sebagai media pokok, metode dokumentasi sebagai penunjang dalam penelitian. Metode observasi digunakan penulis untk melakukan pengamatan secara cermat keadaan di tempat penelitian, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data hasil perkembangan peserta didik dan data lain yang di perlukan. Media plastisin telah di implementasikan peneliti dalam kegiatan



pembelajaran dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak pada siswa kelas A di TK Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung. Dari kegiatan dua siklus tersebut peneliti mendapatkan hasil yang sangat signifikan, yaitu meningkatnya kemampuan motorik halus anak pada siklus I sebanyak 55,5% dan siklus II sebesar 77,8%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa media plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada siswa Kelas B Di Tk Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung dengan hasil yang sangat baik.

Sira Difatiguna (2015) dengan judul Penelitian “Pengaruh Aktivitas Bermain Menggunakan Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak” Masalah penelitian ini adalah rendahnya kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TPA Tambusai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain menggunakan playdough terhadap kemampuan motorik halus anak. Metode penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental dengan desain One Grup Pretest-Posttest. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi atau pedoman observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data silang dan analisis uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara aktivitas bermain menggunakan playdough terhadap kemampuan motorik halus anak, dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TPA Tambusai sebanyak 5-6 capaian indikator setiap pertemuan.

Sofi (2015) penelitian yang berjudul “Kemampuan motorik halus Anak Dalam Kegiatan Finger Painting Usia 5–6 Tahun di PAUD Syafira Kabupaten Kampar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kemampuan motorik halus Anak Dalam Kegiatan Finger Painting Usia 5–6 Tahun di PAUD Syafira Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik observasi yang penulis lakukan terhadap anak menunjukkan bahwa “Kemampuan motorik halus Anak Dalam Kegiatan Finger Painting Usia 5–6 Tahun di PAUD Syafira Kabupaten Kampar” dikategorikan “Baik” karena berada pada rentang rentang 61%-80% yaitu 76,11%.

Kustiani (2013) dengan judul penelitian “Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Balok Di RA” Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar meningkat. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) termasuk penelitian kualitatif sehingga sudah barang tentu proses penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif analitik, yang dilakukan subjektif dengan berdasarkan semata-mata atas fakta. Permainan balok sangat efektif dalam mengembangkan daya pikir anak. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase keberhasilan siswa sebesar 91%. Adanya peningkatan antara metode permainan balok terhadap peningkatan

kemampuan motorik halus anak. Hal ini ditunjukkan dengan selisih ketuntasan belajar siswa sebesar 51%.

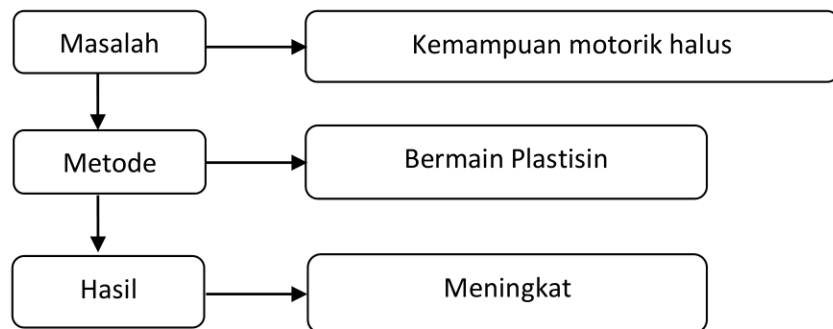
Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya. Namun penulis meneliti tentang peningkatan kemampuan motorik halus melalui bermain Plastisin TPA Tambusai. Persamaannya sama-sama meneliti tentang kemampuan motorik halus pada anak. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian relevan yaitu terletak pada metode yang digunakan, tempat penelitian, jumlah subjek dan waktu penelitian. Beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian berhasil dengan baik.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Perkembangan motorik halus dapat diperoleh melalui keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak, misalnya dalam kemampuan motorik halus anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya.

Bagi anak usia dini tidak ada permainan yang lebih menyenangkan selain kegiatan bermain, salah satunya dengan media plastisin. Pasir atau tanah menjadi bagian dari permainan anak yang tak terpisahkan. Kadang orang merasa jengkel bila melihat anaknya bermain pasir atau tanah, karena alasan benda ini dapat membuat kotor. Justru hal demikian anak merasa senang bermain yang dapat menuangkan ekspresinya kedalam suatu hasil karya yang dibuatnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dengan kegiatan bermain plastisin diharapkan akan dapat memberikan dampak yang positif bagi kemampuan motorik halus pada anak. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan bermain plastisin ini dapat mengembangkan kemampuan anak untuk menuangkan ide ke dalam bentuk hasil karya yang dapat mengembangkan kreatifitasnya. Untuk mengetahui lebih jelas kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka pemikiran

#### D. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika bermain plastisin diterapkan maka akan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak di TPA Tambusai.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. *Setting* Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu salah satu jenis penelitian yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pengelola program pendidikan. Penelitian ini bersifat refleksi dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih professional. Berkenaan dengan itu penelitian ini dirancang dalam kerangka penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini dengan kegiatan bermain plastisin. Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan di TPA Tambusai. Penelitian ini direncanakan pada semester 8 tahun ajaran 2021/2022. Adapun penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2021 sampai dengan Mei 2021.

**Tabel 3.1**

**Perkiraan Waktu Pelaksanaan Penelitian Pada Tahun 2021**

No	Kegiatan	Tahun 2021			
		Februari	Maret	April	Mei
1	Survei Awal	√			
2	Penyusunan proposal / seminar		√		
3	Pelaksanaan Penelitian Siklus I dan II			√	
4	Liputan Hasil Penelitian /sidang				√

## **B. Subjek Penelitian**

Sampel dalam penelitian ini adalah anak TPA Tambusai yang berusia 4-5 tahun 6 orang anak yang terdiri dari 4 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki. Dimana subjek penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda antar satu anak dengan yang lainnya. Sehingga hasil penelitian diharapkan bisa lebih objektif.

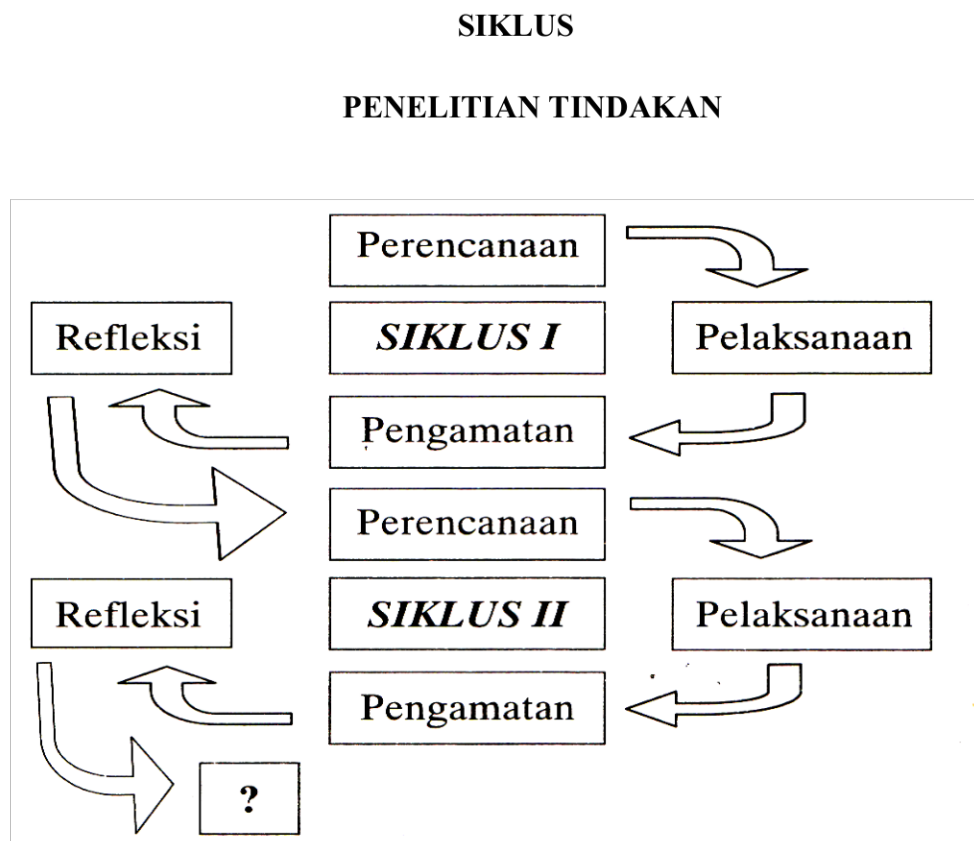
## **C. Metode Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010) penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu, agar dapat memperbaiki praktek pembelajaran dikelasnya secara profesional. Tindakan yang akan dilakukan adalah bermain plastisin dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dikatakan penelitian tindakan kelas karena pada penelitian ini pelaksanaan tindakan akan dilakukan oleh guru TPA Tambusai, bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung.

Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah bermain plastisin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak di TPA Tambusai. Penelitian ini bersifat refleksi dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Adapun desain penelitian yang akan dilakukan pada penelitian kali ini terdapat dua siklus ,yaitu siklus I dan siklus II, siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi dan siklus kedua juga demikian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

#### D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan penulis laksanakan di TPA Tambusai pada tahun ajaran 2020/2021 ini mengacu pada alur penelitian Arikunto (2018). Alur penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan (pembuatan rencana kegiatan harian, menyiapkan alat dan bahan serta lembar observasi). Pelaksanaan tindakan (implementasi rencana kegiatan harian) observasi (pengamatan) dan refleksi. Bagan alur penelitian Arikunto seperti tampak pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1. Siklus penelitian (Arikunto, 2008)

Model siklus dan penelitian tindakan kelas mempunyai empat komponen yaitu:

## **1. Siklus I**

### a. Perencanaan

Tahap ini peneliti melakukan kegiatan, yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan alat atau bahan yang akan digunakan dalam penelitian dan menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan sebagai penilaian pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

### b. Pelaksanaan / Tindakan

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah ditetapkan bersama.

### c. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dan dibantu oleh guru. Peneliti mengamati kegiatan anak secara cermat, serta mencatat semua hal-hal penting yang ditemukan pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana respon dan kemampuan motorik halus pada anak melalui bermain plastisin pada saat proses pembelajaran.

#### d. Refleksi

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah mengevaluasi kelebihan dan kelemahan yang ada dalam penerapan pembelajaran. Refleksi berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari penelitian. Refleksi pertama ini sangat berfungsi untuk merencanakan siklus berikutnya. Apabila ada siklus pertama belum memenuhi kriteria penilaian maka dapat diulang kembali pada siklus selanjutnya (siklus 2).

## **2. Siklus II**

#### a. Perencanaan

Tahap ini peneliti melakukan kegiatan, yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan alat atau bahan yang akan digunakan dalam penelitian dan menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan sebagai penilaian pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

#### b. Pelaksanaan / Tindakan

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah ditetapkan bersama.



#### c. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dan dibantu oleh guru. Peneliti mengamati kegiatan anak secara cermat, serta mencatat semua hal-hal penting yang ditemukan pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana respon dan kemampuan motorik halus pada anak melalui bermain plastisin pada saat proses pembelajaran.

#### d. Refleksi

Setelah peneliti melakukan pengamatan, maka peneliti melakukan refleksi diri terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, observer berusaha untuk dapat mengetahui kemampuan anak didik dalam pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 2. Hasil tersebut digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya apakah perlu melakukan siklus 3 atau cukup berhenti pada siklus 2 saja.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Margono.S (2010:158) menyatakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran melalui bermain plastisin untuk melihat kemampuan motorik halus pada anak.

2. Dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah pengambilan gambar dimana gambar disini berupa foto-foto pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dokumen ini berfungsi untuk menjadi bukti mengenai adanya proses kegiatan belajar, dan melalui dokumentasi ini juga dapat menjadi suatu cara mengantisipasi adanya kekeliruan atau kesalahan dalam proses penilaian. Foto-foto yang diambil saat pembelajaran berlangsung dapat menjadi gambaran konkrit mengenai bagaimana keaktifan dan semangatnya anak didalam kelas pada saat pembelajaran.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen sebagai alat pengumpulan data yang dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data sebagaimana adanya (Margono.S, 2010:155). Instrumen dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk mendapat data penelitian adalah:

1. Lembar observasi. Lembar observasi berbentuk *chek list* berisi tentang catatan hasil pelaksanaan bermain plastisin yang disesuaikan dengan indikator Instrumen pengamatan aktivitas anak menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena menjadi rambu-rambu bagi pengamat/observer untuk mengamati anak atau peneliti. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan anak dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini :

**Tabel. 3. 2**  
**Lembar Observasi Aktivitas Anak**

No	Aktivitas Yang Diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
		BB	MB	BSH	BSB
1	Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit				
2	Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk				
3	Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media				
4	Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus				
Jumlah					
Skor Total					

Penilaian yang digunakan dalam menentukan peningkatan kemampuan motorik halus anak didik sebagai berikut :

BB : Belum Berkembang,

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Kategori dan kriteria penilaian aktivitas anak :

BB : Belum Berkembang, diberi skor 1, artinya bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.

MB : Mulai Berkembang, diberi skor 2, artinya bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.

BSH : Berkembang Sesuai Harapan, diberi skor 3, artinya bila anak dapat melakukannya dengan mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.

BSB : Berkembang Sangat Baik, diberi skor 4, artinya bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indicator yang diharapkan.

2. Dokumentasi, Instrumen dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Dokumentasi yaitu berupa alat yang dapat mendukung data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa alat dokumentasi antara lain: portofolio anak, hasil foto-foto anak dalam mengikuti kegiatan bermain plastisin, dan catatan anekdot anak didik. Catatan anekdot anak didik dapat dijadikan kriteria pembandingan lainnya, disamping kondisi, perbuatan atau performan yang ada

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain Sumarni (2012:98). Data yang dikumpulkan akan diolah dengan cara memberi makna pada data tersebut dan dipergunakan persentase. Peneliti menggunakan analisis kuantitatif, yaitu menggambarkan data dengan angka untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci.

Teknik analisis data ini diperoleh dengan cara merefleksi hasil observasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dikelas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi.

1. Kemampuan motorik halus pada anak. Untuk menentukan keberhasilan kemampuan anak selama proses pembelajaran diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka *persentase*

100% = Bilangan Tetap

**Kriteria Penilaian:**

**BB** (Belum Berkembang) : Diberi skor 1, apabila anak belum mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. (dengan nilai persentase 0% - 40%).

**MB** (Mulai Berkembang) : Diberi skor 2, apabila anak mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru akan tetapi anak belum melakukan kegiatan dengan benar. (dengan nilai persentase 41% - 55%).

**BSH** (Berkembang Sesuai Harapan) : Diberi skor 3, apabila anak telah mampu melakukan kegiatan yang diberikan oleh

guru dengan benar. (dengan nilai persentase 56% - 75%).

**BSB** (Berkembang Sangat Baik) : Diberikan skor 4, apabila anak melakukan semua kegiatan yang diberikan oleh guru secara keseluruhan dengan benar. (dengan nilai persentase 76% - 100%).

**Tabel. III. 4.**  
**Aktivitas Penilaian Anak**

Penilaian	Kategori
1	BB (Belum Berkembang)
2	MB (Mulai Berkembang)
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)

2. Dokumentasi. Analisis terhadap dokumentasi yaitu dengan melihat dari absensi anak, lembar kerja anak (LKA) / hasil foto-foto kegiatan anak dalam mengikuti kegiatan bermain plastisin

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Pratindakan**

Sebelum menerapkan Media Permainan plasitin pada Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai, maka peneliti terlebih dahulu melakukan observasi sebelum tindakan, dan melakukan penilaian terhadap kemampuan motorik halus anak Usia 4-5 Tahun. Adapun hasil observasi terhadap sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik kasarnya seperti melompat keberbagai arah, berlari sambil melompat tanpa jatuh. Anak masih ragu-ragu saat melakukan gerakan melompat, kelincahan anak dalam melakukan gerakan melompat belum optimal, anak kurang antusias ketika melakukan kegiatan.
2. Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 di TK Tunas Harapan Tambang, maka dapat dilihat bahwa masih banyak anak yang masuk pada kategori belum berkembang.
3. Kemampuan motorik kasar anak masih terbatas, dan upaya pemberiannya kurang terprogram.
4. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pengembangan motorik kasar pada diri anak, sehingga anak didik menjalankannya kurang sungguh-sungguh.
5. Tingkat motivasi anak saat ini, masih banyak yang malas untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam upaya mengembangkan kemampuan motorik kasarnya, terutama kegiatan dalam permainan kreatif.
6. Kurangnya kesempatan anak dalam mencoba melakukan permainan kreatif. Selain itu guru dalam memotivasi anak masih kurang.

Melihat permasalahan perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai, maka akan berdampak pada hasil penilaian terhadap motorik halus anak. Adapun hasil penilaian kemampuan motorik halus anak adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1.**  
**Hasil Penilaian Pratindakan Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun**

No	Nama	Indikator				Skor Faktual	Skor Ideal	%	Kriteria Penilaian
		Koordinasi mata dan tangan	Melakukan gerakan manipulatif	Berkarya	Mengontrol gerakan tangan				
1	ON	1	1	1	2	5	16	31%	BB
2	ZH	1	2	2	1	6	16	38%	BB
3	FH	1	1	1	2	5	16	31%	BB
4	KR	1	2	1	1	5	16	31%	BB
5	IZ	2	2	1	2	7	16	44%	MB
6	AQ	2	1	1	1	5	16	31%	BB
Skor		8	9	7	9	33			
Rata-Rata		1.3	1.5	1.2	1.5	5.5			
Skor Maks.		24	24	24	24	96			
Persentase		33%	38%	29%	38%	34%			
Kategori		BB	BB		BB	BB			

Dari tabel hasil observasi tindakan Pratindakan, maka diperoleh rata-rata %, dengan rincian sebagai berikut:

1. Pada indikator pertama, yaitu Koordinasi mata dan tangan, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 1 adalah sebanyak 4 anak, skor 2 adalah sebanyak 2 anak, Sedangkan pada indikator pertama tidak ditemukan anak yang mendapatkan skor 3 dan 4.
2. Pada indikator kedua, yaitu Melakukan gerakan manipulatif, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 1 adalah sebanyak 3 anak, skor 2 adalah sebanyak



- 3 anak, Sedangkan pada indikator kedua tidak ditemukan anak yang mendapatkan skor 3 dan 4
3. Pada indikator ketiga, yaitu Berkarya, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 1 adalah sebanyak 5 anak, skor 2 adalah sebanyak 1 anak, Sedangkan pada indikator ketiga tidak ditemukan anak yang mendapatkan skor 3 dan 4
  4. Pada indikator keempat, yaitu Mengontrol gerakan tangan, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 1 adalah sebanyak 3 anak, skor 2 adalah sebanyak 3 anak, Sedangkan pada indikator keempat tidak ditemukan anak yang mendapatkan skor 3 dan 4

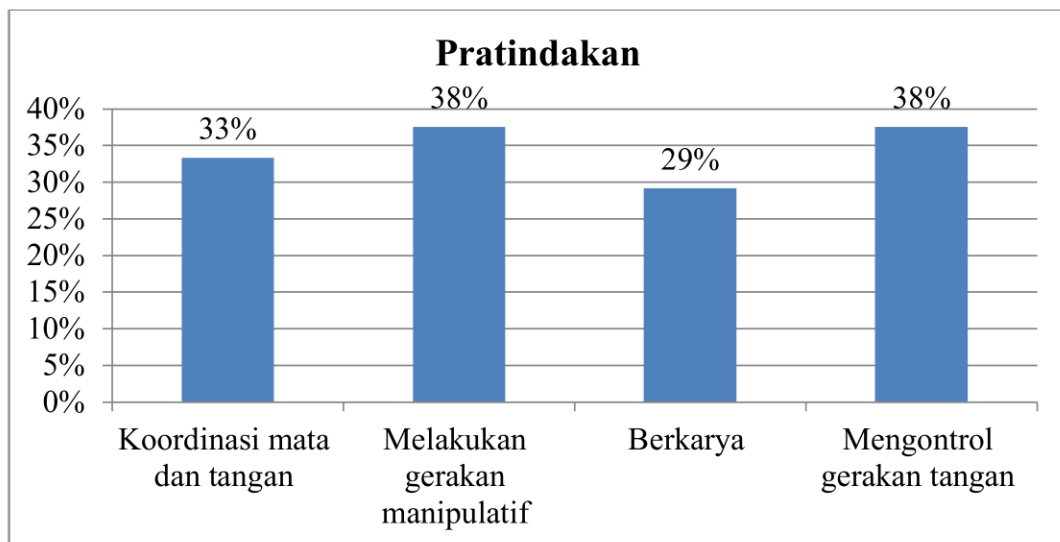
Dengan melihat data tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran yang ada di TPA Tambusai, sehingga mampu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dari keseluruhan indikator penilaian tersebut, maka dapat dilihat bahwa hanya 1 anak saja yang masuk pada kategori masih berkembang (MB), dan tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang sesuai harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Selain itu, dari keseluruhan penilaian, maka kemampuan motorik halus anak masih berada pada 34% atau termasuk kategori belum berkembang. Hasil observasi mengenai Kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, pada pratindakan disajikan dalam table berikut ini:

**Tabel 4.2.**  
**Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pratindakan) Perindikator**

No	Interval	Skor Ideal	Skor Faktual	%	Keterangan
1	Koordinasi mata dan tangan	24	8	33%	BB

2	Melakukan gerakan manipulatif	24	9	38%	BB
4	Berkarya	24	7	29%	BB
3	Mengontrol gerakan tangan	24	9	38%	BB
Total		33			
Persentase		34%			
Kategori		BB			

Data ketuntasan dalam kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai (Pratindakan) berdasarkan pada indikator penilaian, maka dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 4.1**  
**Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pratindakan)**  
**Berdasarkan Indikator**

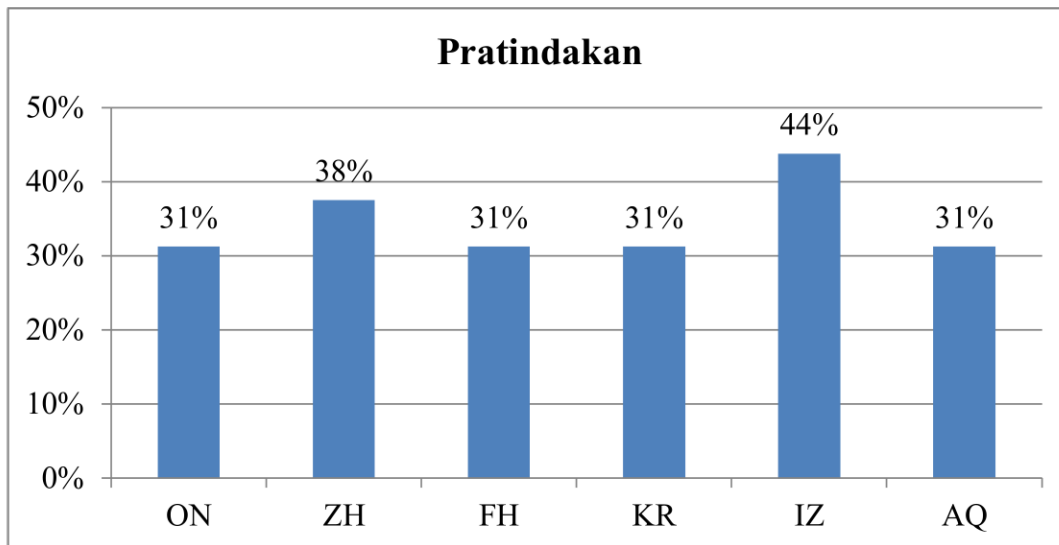
Berdasarkan Tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa pada indikator 1, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 8 (33%), yang termasuk pada kategori BB (Belum berkembang). Pada indikator ke dua, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 9 (38%) yang termasuk pada kategori BB (Belum berkembang). Sedangkan pada indikator ke tiga, didapatkan nilai faktual adalah sebesar 7 atau 29% yang termasuk pada kategori BB (Belum berkembang). Pada indikator keempat, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 9 (38%) yang termasuk pada

kategori BB (Belum berkembang). Sementara itu, skor total kemampuan motorik halus anak adalah sebesar 33 (34%) yang termasuk pada kategori BB (Belum berkembang). Untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus, maka dapat dilihat dari table berikut ini:

**Tabel 4.3.**  
**Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pratindakan)**

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	BSB	75%-100%	0	0%
2	BSH	56%-75%	0	0%
3	MB	41%-55%	1	17%
4	BB	≤40%	5	83%
Jumlah			6	100%

Berdasarkan table 4.3, maka dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus pada pra tindakan tidaklah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan tidak ada anak yang mendapatkan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). Adapun jumlah anak yang mendapatkan kriteria masih berkembang (MB) adalah sebanyak 1 anak yaitu, IZ dengan skor faktual 7. Sementara itu, anak yang mendapatkan kriteria belum berkembang adalah sebanyak 5 anak, yaitu: ON dengan skor faktual 5, ZH dengan skor faktual 6, FH dengan skor faktual 5, KR dengan skor faktual 5 dan AQ dengan skor faktual 5. Data ketuntasan dalam kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai (Pratindakan) dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 4.2.**  
**Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pratindakan)**

## **B. Deskripsi Hasil Tindakan Setiap Siklus**

Penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi 2 (dua) siklus, pada setiap siklusnya berlangsung selama tiga kali pertemuan. Adapun penjabaran setiap siklusnya yaitu sebagai berikut:

### **1. Siklus Pertama (I)**

Tindakan tahap siklus I ini dilaksanakan 2 kali pertemuan pada tanggal 2-3 Mei 2021. Pada siklus pertama, maka peneliti akan melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas tersebut ke dalam beberapa tahapan, yaitu:

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti telah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu berupa perangkat pembelajaran, instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran tersebut terdiri dari bahan ajar berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja anak, kisi-kisi soal ulangan siklus I. Instrument pengumpulan data yang

digunakan adalah lembar pengamatan dan tes kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, naskah soal, dan alternative jawaban.

Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pemahaman secara garis besar kepada anak tentang tema pekerjaan. Beberapa bentuk perencanaan yang disiapkan peneliti pada siklus ini adalah sebagai berikut: 1) Menyiapkan materi yang akan disampaikan. 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). 3) Mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. 4) Menyiapkan alat permainan Plastin sebagai media pembelajaran. 5) Menyiapkan lembar pengamatan perilaku anak selama kegiatan pembelajaran.

#### **b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)**

Dalam tahapan ini guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media Plastin serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang telah disusun pada tahap perencanaan siklus I. Pembelajaran pada kali ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus 1 sebagai berikut:

##### **1) Pertemuan Pertama**

Pertemuan Pertama pada siklus I dilaksanakan pada 2 Mei 2021, dilakukan mulai jam 08.00 – 1.00 WIB. Pada pertemuan ini pembelajaran membahas tentang Panca Indra (Tangan). Pada pertemuan pertama ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, seperti:

##### **a) Kegiatan Awal**

Kegiatan awal di mulai pada pukul 08.00-08.30 wib. Pada kegiatan awal seperti biasa sebelum memulai pelajaran guru mengucapkan salam, menanyakan keadaan anak, dan Berdoa dengan menggunakan lagu “bila aku berdoa”. Setelah itu guru memberikan sedikit informasi atau penjelasan terkait dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada hari ini. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan tentang permainan Plastin dan peraturan permainan. Setelah anak dianggap mendapatkan cukup informasi tentang materi yang dipelajari dan peraturan permainan Plastin yang akan dilaksanakan, barulah kemudian guru mengajak anak untuk mengikuti permainan plastin yang telah disiapkan.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti berlangsung pada pukul 08.30-09.30 wib. Guru membentuk lingkaran disekitaran media Plastin yang telah disiapkan. Langkah selanjutnya adalah guru kembali menjelaskan sedikit tentang tata cara permainan kepada anak. Ketika anak-anak sudah paham dengan tata cara permainan plastin, maka guru menyuruh anak-anak untuk duduk sembari membentuk media plastin menjadi bentuk tangan. Setiap anak akan diberikan kesempatan yang sama untuk memainkan media plastin.

Pada saat anak bermain plastin, maka guru ikut mengawasi dan menunjukkan bentuk tangan tersebut kepada anak. Selain itu, guru juga memberikan informasi tentang kegunaan tangan, mencuci tangan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan tangan. Selain itu, guru juga memberikan contoh bagaimana melakukan kegiatan yang akan dilakukan, pada saat itu anak-anak memperhatikan bagaimana cara bermain atau mengerjakannya.

Setelah itu barulah anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut dengan mengeluarkan ide yang ia miliki serta memberikan kesempatan untuk membentuk media plastisin sesuai dengan keinginan anak itu sendiri.

Ketika memainkan permainan plastisin ini, tentu saja memiliki berbagai kendala pada saat pelaksanaan permainan tersebut. Permasalahan utama yang dihadapi pada saat mempraktekkan suatu permainan yang baru bagi anak adalah tingkat kepehaman anak tersebut terhadap prosedur permainan, serta materi yang akan di ajarkan. Kondisi ini mengharuskan akan untuk berfikir lebih keras, terutama untuk memahami aturan permainan dan juga mencari jawaban atas pertanyaan yang ada dalam permainan tersebut. Selain itu, masih ada anak-anak yang tidak menuruti keinginan guru, bahkan mengganggu temannya yang sedang duduk di sekitar media Plastisin. Kondisi ini menyebabkan guru sedikit kualahan dalam mengontrol kelas, akan tetapi guru berinisiatif apabila anak-anak tidak mematuhi aturan main yang telah disampaikan sebelumnya, maka permainan ini akan dibubarkan. Dengan cara seperti ini, akhirnya anak-anak mau mendengarkan penjelasan guru, dan mengikuti permainan sesuai dengan arahan guru.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang berlangsung pada pukul 09.30-10.00 wib. Guru mengajak anak untuk duduk kembali secara lesehan setengah lingkaran dan melanjutkan untuk melakukan percakapan mengenai materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga menyuruh anak-anak untuk merapikan setiap peralatan yang digunakan selama permainan, dan meletakkan peralatan

tersebut sesuai dengan arahan guru. Setelah semua peralatan terkumpul rapi, maka guru menyampaikan kesimpulan dari pelajaran yang dipelajari, serta menanyakan kepada anak-anak tentang informasi yang didapatkan selama mengikuti permainan tersebut. Selanjutnya guru menanyakan perasaan anak-anak selama mengikuti permainan plasitin dan menanyakan tentang hambatan anak-anak mengikuti permainan tersebut.

Sebelum menutup kelas, maka guru memberikan informasi tentang kegiatan dan materi pelajaran yang akan dipelajari esok harinya. Setelah semua informasi sudah disampaikan kepada anak, maka guru mengajak anak untuk membacakan doa penutup majelis dan menunggu jempunan dari anak tua di dalam kelas.

## **2) Pertemuan Kedua**

Pertemuan Ke dua pada siklus I dilaksanakan pada 3 Mei 2021, dilakukan mulai jam 08.00 – 10.00 WIB. Pada pertemuan ini pembelajaran membahas tentang Alat Indra (Kaki). Pada pertemuan kedua ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, seperti:

### **a) Kegiatan Awal**

Kegiatan awal di mulai pada pukul 08.00-08.30 wib. Pada kegiatan awal seperti biasa sebelum memulai pelajaran guru mengucapkan salam, menanyakan keadaan anak, dan Berdoa dengan menggunakan lagu “bila aku berdoa”. Setelah itu guru memberikan sedikit informasi atau penjelasan terkait dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada hari ini. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan tentang permainan Plasitin dan peraturan permainan. Setelah anak dianggap mendapatkan cukup informasi



tentang materi yang dipelajari dan peraturan permainan Plastin yang akan dilaksanakan, barulah kemudian guru mengajak anak untuk mengikuti permainan plastin yang telah disiapkan.

b) Kegiatan inti

Pada saat anak bermain plastin, maka guru ikut mengawasi dan menunjukkan bentuk tangan tersebut kepada anak. Selain itu, guru juga memberikan informasi tentang kegunaan kaki, mencuci kaki, dan hal lainnya yang berkaitan dengan tangan. Selain itu, guru memberikan contoh bagaimana melakukan kegiatan yang akan dilakukan, pada saat itu anak-anak memperhatikan bagaimana cara bermain atau mengerjakannya. Setelah itu barulah anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut dengan mengeluarkan ide yang ia miliki serta memberikan kesempatan untuk membentuk media plastisin sesuai dengan keinginan anak itu sendiri.

Pada pertemuan ke dua ini, maka anak-anak sudah sedikit memahami tentang aturan permainan plastin. Namun tetap saja masih ada anak yang tidak mau mengikuti peraturan dan mengganggu teman yang lain, sehingga terjadi keributan antar anak. Namun hal ini dapat ditengahi oleh guru, dan memberikan arahan kepada anak-anak agar tidak mengganggu teman yang lain. .

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang berlangsung pada pukul 09.30-10.00 wib. Guru mengajak anak untuk duduk kembali secara lesehan setengah lingkaran dan melanjutkan untuk melakukan percakapan mengenai materi yang telah

dipelajari. Selain itu, guru juga menyuruh anak-anak untuk merapikan setiap peralatan yang digunakan selama permainan, dan meletakkan peralatan tersebut sesuai dengan arahan guru. Setelah semua peralatan terkumpul rapi, maka guru menyampaikan kesimpulan dari pelajaran yang dipelajari, serta menanyakan kepada anak-anak tentang informasi yang didapatkan selama mengikuti permainan tersebut. Selanjutnya guru menanyakan perasaan anak-anak selama mengikuti permainan plasitin dan menanyakan tentang hambatan anak-anak mengikuti permainan tersebut. Sebelum menutup kelas, maka guru memberikan informasi tentang kegiatan dan materi pelajaran yang akan dipelajari esok harinya. Setelah semua informasi sudah disampaikan kepada anak, maka guru mengajak anak untuk membacakan doa penutup majelis dan menunggu jemputan dari anak tua

**c. Pengamatan (*Observing*)**

Pada kegiatan observasi peneliti meneliti bagaimana penerapan atau pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media Plasitin pada Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kemampuan motorik halus anak Usia 4-5 Tahun. Berdasarkan pada hasil observasi, maka dapat dilihat kemampuan motorik halus anak adalah:

**a) Pertemuan Pertama Siklus I**

Kemampuan motorik anak dengan menggunakan media Plasitin pada pertemuan pertama siklus I ini dapat dilihat dari table berikut:

**Tabel 4.4.**  
**Hasil Penilaian Pertemuan Pertama Siklus I Kemampuan Motorik halus**  
**Anak Usia 4-5 Tahun**

No	Nama	Indikator				Skor Faktual	Skor Ideal	%	Kriteria Penilaian
		Koordinasi mata dan tangan	Melakukan gerakan manipulatif	Berkarya	Mengontrol gerakan tangan				
1	ON	1	1	1	2	5	16	31%	BB
2	ZH	1	2	2	1	6	16	38%	BB
3	FH	1	1	1	2	5	16	31%	BB
4	KR	1	2	1	1	5	16	31%	BB
5	IZ	2	2	1	2	7	16	44%	MB
6	AQ	2	1	1	1	5	16	31%	BB
Skor		8	9	7	9	33			
Rata-Rata		1.3	1.5	1.2	1.5	5.5			
Skor Maks.		24	24	24	24	96			
Persentase		33%	38%	29%	38%	34%			
Kategori		BB	BB		BB	BB			

Dari tabel hasil observasi tindakan Pertemuan Pertama Siklus I, maka diperoleh rata-rata %, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pada indikator pertama, yaitu Koordinasi mata dan tangan, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 1 adalah sebanyak 3 anak, skor 2 adalah sebanyak 2 anak, skor 3 adalah sebanyak 1 anak. Sedangkan pada indikator pertama tidak ditemukan anak yang mendapatkan skor 4.
- 2) Pada indikator kedua, yaitu Melakukan gerakan manipulatif, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 1 adalah sebanyak 2 anak, skor 2 adalah sebanyak 2 anak, skor 3 adalah sebanyak 2 anak. Sedangkan pada indikator kedua tidak ditemukan anak yang mendapatkan skor 4
- 3) Pada indikator ketiga, yaitu Berkarya, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 1 adalah sebanyak 1 anak, skor 2 adalah sebanyak 4 anak, skor 3 adalah sebanyak 1 anak. Sedangkan pada indikator ketiga tidak ditemukan anak yang mendapatkan skor 4

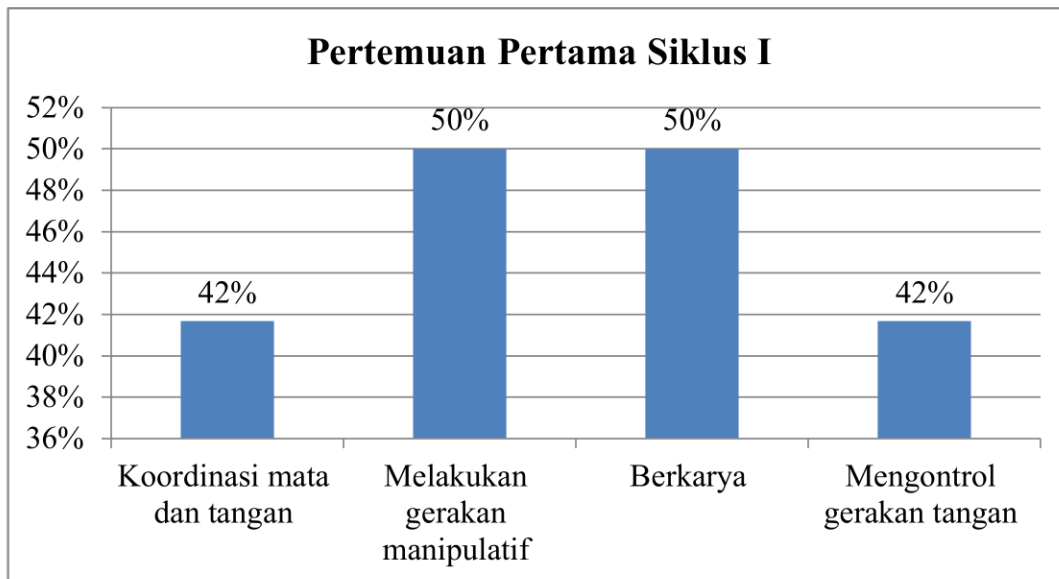
- 4) Pada indikator keempat, yaitu Mengontrol gerakan tangan, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 1 adalah sebanyak 3 anak, skor 2 adalah sebanyak 2 anak, dan skor 3 adalah sebanyak 1 anak. Sedangkan pada indikator keempat tidak ditemukan anak yang mendapatkan skor 3 dan 4

Dengan melihat data tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran yang ada di TPA Tambusai, sehingga mampu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dari keseluruhan indikator penilaian tersebut, maka dapat dilihat bahwa hanya 1 anak saja yang masuk pada kategori belum berkembang, namun belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang sangat baik (BSB). Selain itu, dari keseluruhan penilaian, maka kemampuan motorik halus anak masih berada pada 46% atau termasuk kategori Masih Berkembang (BB) berkembang. Hasil observasi mengenai Kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, pada Pertemuan Pertama Siklus I disajikan dalam table berikut ini:

**Tabel 4.5.**  
**Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus I) Perindikator**

No	Interval	Skor Ideal	Skor Faktual	%	Keterangan
1	Koordinasi mata dan tangan	24	10	42%	MB
2	Melakukan gerakan manipulatif	24	12	50%	MB
4	Berkarya	24	12	50%	MB
3	Mengontrol gerakan tangan	24	10	42%	MB
Total		44			
Persentase		46%			
Kategori		MB			

Data ketuntasan dalam kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai (Pertemuan Pertama Siklus I) berdasarkan pada indikator penilaian, maka dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 4.3**  
**Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus I) Berdasarkan Indikator**

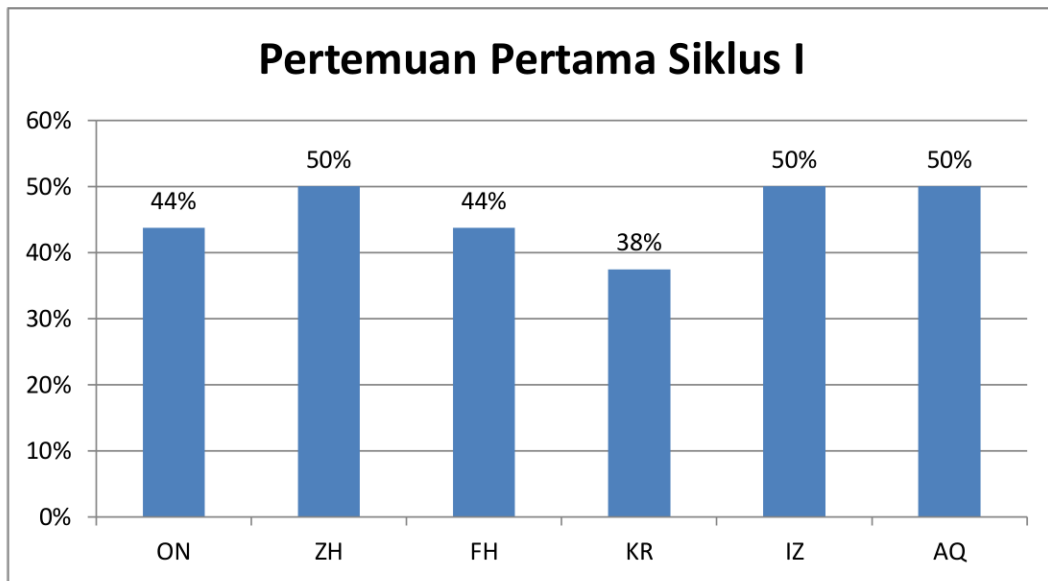
Berdasarkan Tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa pada indikator 1, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 10 (42%), yang termasuk pada kategori MB (Masih Berkembang). Pada indikator ke dua, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 12 (50%) yang termasuk pada kategori MB (Masih Berkembang). Sedangkan pada indikator ke tiga, didapatkan nilai faktual adalah sebesar 12 (50%) yang termasuk pada kategori MB (Masih Berkembang). Pada indikator keempat, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 10 (42%), yang termasuk pada kategori MB (Masih Berkembang). Sementara itu, skor total kemampuan motorik halus anak adalah sebesar 44 (46%) yang termasuk pada kategori MB (Masih Berkembang). Untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus, maka dapat dilihat dari table berikut ini:

**Tabel 4.6.**  
**Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus**  
**Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus I)**

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	BSB	75%-100%	0	0%
2	BSH	56%-75%	2	33%
3	MB	41%-55%	3	50%
4	BB	≤40%	1	17%
Jumlah			6	100%

Berdasarkan table 4.3, maka dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus pada Pertemuan Pertama Siklus I sesuai dengan yang diharapkan, walaupun peningkatan nilai yang didapatkan siswa masih belum ada yang mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB). Namun pada Pertemuan Pertama Siklus I telah terjadi peningkatan jumlah anak yang mendapatkan nilai MB dan BSH. Adapun Jumlah anak yang mendapatkan kriteria BB adalah KR, dengan nilai faktual 6. Sementara itu, anak yang mendapatkan nilai masih berkembang (MB) adalah OT dengan nilai faktual 7, ZH dengan nilai faktual 8, dan FH dengan nilai faktual 7. Sedangkan anak yang mendapatkan nilai BSH adalah IZ dengan nilai faktual 8, dan AQ dengan nilai faktual 8.

Adapun jumlah anak yang mendapatkan kriteria masih berkembang (MB) adalah sebanyak 1 anak yaitu, IZ dengan skor faktual 7. Sementara itu, anak yang mendapatkan kriteria belum berkembang adalah sebanyak 5 anak, yaitu: ON dengan skor faktual 5, ZH dengan skor faktual 6, FH dengan skor faktual 5, KR dengan skor faktual 5 dan AQ dengan skor faktual 5. Data ketuntasan dalam kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai (Pertemuan Pertama Siklus I) dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 4.4.**  
Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus I)

**b) Pertemuan Kedua Siklus I**

Kemampuan motorik anak dengan menggunakan media Plastin pada pertemuan kedua siklus I ini dapat dilihat dari table berikut:

**Tabel 4.7.**  
Hasil Penilaian Pertemuan Kedua Siklus I Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun

No	Nama	Indikator				Skor Faktual	Skor Ideal	%	Kriteria Penilaian
		Koordinasi mata dan tangan	Melakukan gerakan manipulatif	Berkarya	Mengontrol gerakan tangan				
1	ON	2	2	3	3	10	16	63%	MB
2	ZH	2	3	3	3	11	16	69%	BSH
3	FH	2	2	2	2	8	16	50%	MB
4	KR	2	2	2	1	7	16	44%	MB
5	IZ	3	2	3	1	9	16	56%	BSH
6	AQ	2	3	3	2	10	16	63%	BSH
Skor		13	14	16	12	55			
Rata-Rata		2.2	2.3	2.7	2.0	9.2			
Skor Maks.		24	24	24	24	96			
Persentase		54%	58%	67%	50%	57%			
Kategori		MB	BSH	BSH	MB	BSH			

Dari tabel hasil observasi tindakan Pertemuan Kedua Siklus I, maka diperoleh rata-rata %, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pada indikator pertama, yaitu Koordinasi mata dan tangan, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 2 adalah sebanyak 5 anak, skor 3 adalah sebanyak 1 anak. Sedangkan pada indikator pertama tidak ditemukan anak yang mendapatkan skor 4.
- 2) Pada indikator kedua, yaitu melakukan gerakan manipulatif, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 2 adalah sebanyak 4 anak, skor 3 adalah sebanyak 2 anak. Sedangkan pada indikator kedua tidak ditemukan anak yang mendapatkan skor 4
- 3) Pada indikator ketiga, yaitu berkarya, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 2 adalah sebanyak 2 anak, skor 3 adalah sebanyak 4 anak. Sedangkan pada indikator ketiga tidak ditemukan anak yang mendapatkan skor 4
- 4) Pada indikator keempat, yaitu mengontrol gerakan tangan, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 1 adalah sebanyak 2 anak, skor 2 adalah sebanyak 2 anak, dan skor 3 adalah sebanyak 2 anak. Sedangkan pada indikator keempat tidak ditemukan anak yang mendapatkan skor 3 dan 4

Dengan melihat data tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran yang ada di TPA Tambusai, sehingga mampu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dari keseluruhan indikator penilaian tersebut, maka dapat dilihat bahwa terdapat 2 anak saja yang masuk pada kategori masih berkembang, namun belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang sangat baik (BSB). Selain itu, dari

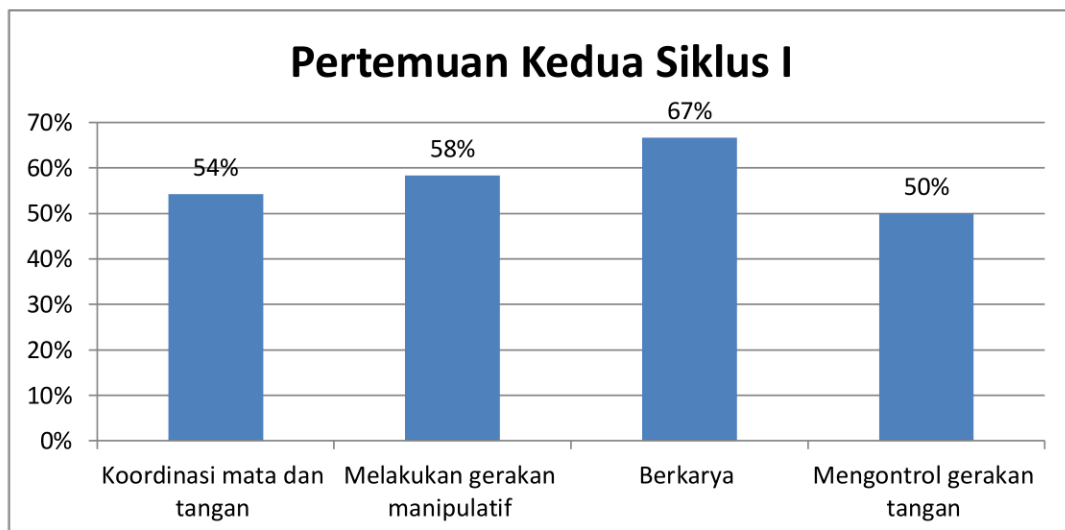


keseluruhan penilaian, maka kemampuan motorik halus anak masih berada pada 57% atau termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil observasi mengenai Kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, pada Pertemuan Kedua Siklus I disajikan dalam table berikut ini:

**Tabel 4.8.**  
**Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Kedua Siklus I) Perindikator**

No	Interval	Skor Ideal	Skor Faktual	%	Keterangan
1	Koordinasi mata dan tangan	24	13	54%	BSH
2	Melakukan gerakan manipulatif	24	14	58%	BSH
4	Berkarya	24	16	67%	BSH
3	Mengontrol gerakan tangan	24	12	50%	MB
Total		55			
Persentase		57%			
Kategori		BSH			

Data ketuntasan dalam kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai (Pertemuan Kedua Siklus I) berdasarkan pada indikator penilaian, maka dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 4.5.**  
**Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Kedua Siklus I) Berdasarkan Indikator**

Berdasarkan Tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa pada indikator 1, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 13 (54%), yang termasuk pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada indikator ke dua, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 14 (58%) yang termasuk pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan pada indikator ke tiga, didapatkan nilai faktual adalah sebesar 16 (67%) yang termasuk pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada indikator keempat, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 12 (50%), yang termasuk pada kategori MB (Masih Berkembang). Sementara itu, skor total kemampuan motorik halus anak adalah sebesar 55 (57%) yang termasuk pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus, maka dapat dilihat dari table berikut ini:

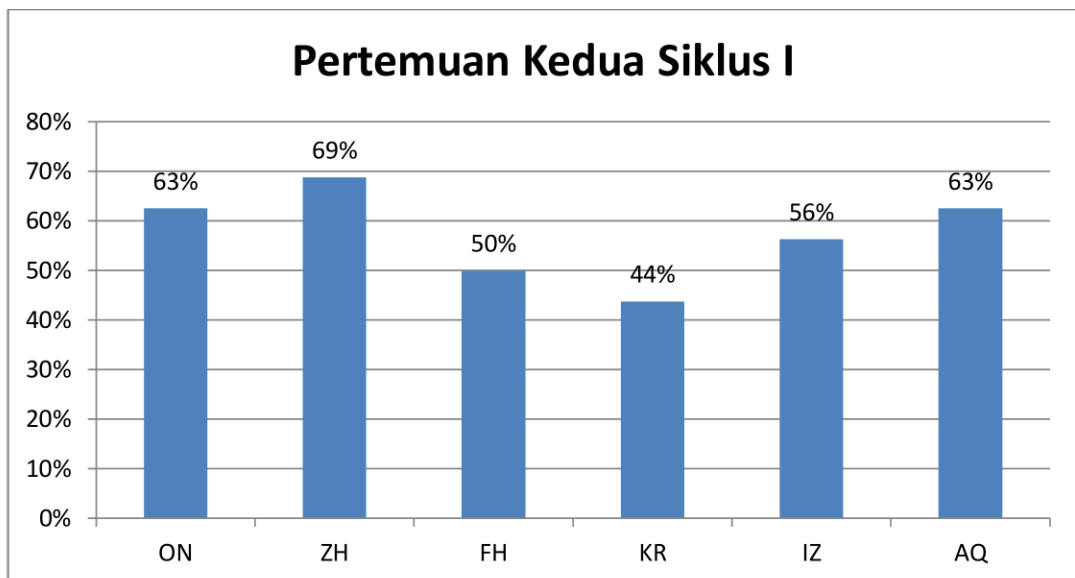
**Tabel 4.9.**  
**Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Kedua Siklus I)**

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	BSB	75%-100%	0	0%
2	BSH	56%-75%	4	57%
3	MB	41%-55%	3	43%
4	BB	≤40%	0	0%
Jumlah			6	100%

Berdasarkan table 4.3, maka dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus pada Pertemuan Kedua Siklus I sesuai dengan yang diharapkan, walaupun peningkatan nilai yang didapatkan siswa masih belum ada yang mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB). Namun pada Pertemuan Kedua Siklus I telah terjadi peningkatan jumlah anak yang

mendapatkan nilai MB dan BSH. Adapun Jumlah anak yang mendapatkan kriteria masih berkembang (MB) adalah FH dengan nilai faktual 8, dan KR dengan nilai faktual 7. Sedangkan anak yang mendapatkan nilai BSH adalah OT dengan nilai faktual 10, ZH dengan nilai faktual 11, IZ dengan nilai faktual 9, AQ dengan nilai faktual 10.

Data ketuntasan dalam kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai (Pertemuan Kedua Siklus I) dapat dilihat pada grafik berikut ini:



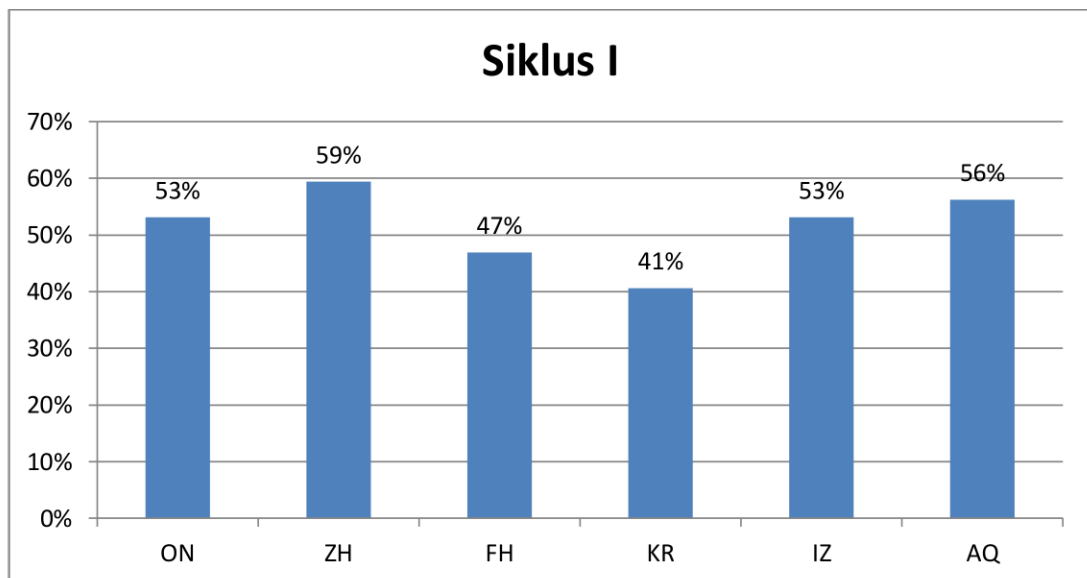
**Gambar 4.6.**  
**Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun**  
**(Pertemuan Kedua Siklus I)**

Hasil tindakan pada siklus I pertemuan pertamahinggake tiga, maka dapat dilihat bahwa masih ada anak mendapatkan nilai tidak tuntas pada tiga kali pertemuan dengan menggunakan media pembelajaran Plastin. Dari keseluruhan indikator penilaian tersebut, maka dapat dilihat bahwa masih ada anak Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai yang tidak tuntas, dengan rincian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10.**  
**Hasil Observasi Ketuntasan Pencapaian Kemampuan Motorik halus**  
**Anak Usia 4-5 Tahun pada Siklus I.**

No	Nama	Siklus I				Rata-rata	
		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Siklus I	
		%	Kategori	%	Kategori	%	Ket
1	ON	44%	MB	63%	BSH	53%	MB
2	ZH	50%	MB	69%	BSH	59%	BSH
3	FH	44%	MB	50%	MB	47%	MB
4	KR	38%	BB	44%	MB	41%	MB
5	IZ	50%	BSH	56%	BSH	53%	MB
6	AQ	50%	BSH	63%	BSH	56%	BSH
Rata-rata						52%	
Kategori						MB	

Data ketuntasan dalam kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai pada Siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 4.7.**  
**Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun di TPA Tambusai Siklus I.**

Berdasarkan pada hasil observasi pada siklus I, maka ditemukan Pada pertemuan pertama masih ditemukan anak yang mendapat penilaian masih

berkembang (MB), namun jumlah anak yang masuk pada kategori MB tersebut telah berkurang dari pada sebelum dilaksanakan tindakan, Kurangnya pencapaian siklus I dikarenakan berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Seperti guru yang kurang mengarahkan anak untuk mengikuti permainan. Masih ada anak yang tidak mengerti tentang permainan yang dilakukan oleh guru. Kondisi ini menyebabkan anak-anak menjadi malas untuk mengikuti permainan. Permasalahan selanjutnya adalah permainan yang dilakukan secara berulang, menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

#### **d. Refleksi Siklus I**

Kegiatan refleksi ini dimaksudkan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya. Dari refleksi siklus I ini, diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan hasil yang lebih optimal pada siklus II. Adapun beberapa kendala pada siklus I sebagai berikut: 1) Masih banyak anak yang tidak konsentrasi saat melakukan kegiatan karena asik bercerita dengan teman, 2) Anak masih kesulitan saat menyusun urutan dan menyebutkan urutan angka yang benar, 3) Belum terbiasanya anak dalam kegiatan bermain tanah liat, 4) Kemampuan motorik halus anak belum mencapai kriteria keberhasilan, 5) Masih banyak anak yang perlu bantuan dan bimbingan dari guru

Berdasarkan kendala dijumpai pada siklus I memerlukan perbaikan agar terjadi peningkatan kearah yang diharapkan pada Siklus II untuk mencapai kriteria keberhasilan dalam kemampuan motorik halus anak. Adapun perbaikan yang dilakukan dalam pelaksanaan Siklus II adalah

sebagai berikut: 1) Memberikan motivasi kepada anak yang kurang konsentrasi dalam melakukan kegiatan bermain tanah liat, 2) Memberikan contoh dengan baik sehingga anak paham dan tahu bagaimana cara kegiatan bermain tanah liat dengan baik, 3) Lebih menyiapkan media yang lebih banyak, 4) Pemberian *reward* berupa pujian dan hadiah.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, peneliti membandingkan dengan data kemampuan anak pada saat sebelum tindakan penelitian. Hasil pengamatan, ada peningkatan antara sebelum tindakan dan sesudah dilakukan tindakan. Namun, pada siklus I ini peningkatan yang dicapai anak masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan atau target pencapaian yang telah ditentukan. Peneliti dan guru melakukan siklus II dengan harapan akan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan menyiapkan media yang lebih menarik dan bervariasi.

## **2. Siklus Ke Dua (II)**

### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti telah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu berupa perangkat pembelajaran, instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran tersebut terdiri dari bahan ajar berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja anak, kisi-kisi soal ulangan siklus I. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, naskah soal, dan alternative jawaban.

Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pemahaman secara garis besar kepada anak tentang tema pekerjaan. Beberapa bentuk perencanaan yang disiapkan peneliti pada siklus ini adalah sebagai berikut: 1) Menyiapkan materi yang akan disampaikan. 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). 3) Mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. 4) Menyiapkan alat permainan Plastin sebagai media pembelajaran. 5) Menyiapkan lembar pengamatan perilaku anak selama kegiatan pembelajaran.

#### **b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus II)**

Dalam tahapan ini guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media Plastin serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang telah disusun pada tahap perencanaan siklus I. Pembelajaran pada kali ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pelaksanaan siklus 1 sebagai berikut:

##### **1) Pertemuan Pertama**

Pertemuan Pertama pada siklus II dilaksanakan pada 4 Mei 2021, dilakukan mulai jam 07.00 – 10.00 WIB. Pada pertemuan ini pembelajaran membahas tentang Permainan Sehari-Hari (Bola) Pada pertemuan pertama ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, seperti:

##### **a) Kegiatan Awal**

Kegiatan awal di mulai pada pukul 08.00-08.30 wib. Pada kegiatan awal seperti biasa sebelum memulai pelajaran guru mengucapkan salam,

menanyakan keadaan anak, dan Berdoa dengan menggunakan lagu “bila aku berdoa”. Setelah itu guru memberikan sedikit informasi atau penjelasan terkait dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada hari ini. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan tentang permainan Plastin dan peraturan permainan. Setelah anak dianggap mendapatkan cukup informasi tentang materi yang dipelajari dan peraturan permainan Plastin yang akan dilaksanakan, barulah kemudian guru mengajak anak untuk mengikuti permainan plastin yang telah disiapkan.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti berlangsung pada pukul 08.30-09.30 wib. Guru membentuk lingkaran disekitaran media Plastin yang telah disiapkan. Langkah selanjutnya adalah guru kembali menjelaskan sedikit tentang tata cara permainan kepada anak. Ketika anak-anak sudah paham dengan tata cara permainan plastin, maka guru menyuruh anak-anak untuk duduk sembari membentuk media plastin menjadi bentuk tangan. Setiap anak akan diberikan kesempatan yang sama untuk memainkan media plastin.

Pada saat anak bermain plastin, maka guru ikut mengawasi dan menunjukkan bentuk tangan tersebut kepada anak. Selain itu, guru juga memberikan informasi tentang permainan yang menggunakan bola, seperti voly, basket, bola kaki, dan lainnya. Selain itu, guru juga memberikan contoh bagaimana melakukan kegiatan yang akan dilakukan, pada saat itu anak-anak memperhatikan bagaimana cara bermain atau mengerjakannya. Setelah itu barulah anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut



dengan mengeluarkan ide yang ia miliki serta memberikan kesempatan untuk membentuk media plastisin sesuai dengan keinginan anak itu sendiri.

Ketika memainkan permainan plastisin ini, tentu saja memiliki berbagai kendala pada saat pelaksanaan permainan tersebut. Permasalahan utama yang dihadapi pada saat mempraktekkan suatu permainan yang baru bagi anak adalah tingkat pemahaman anak tersebut terhadap prosedur permainan, serta materi yang akan di ajarkan. Kondisi ini mengharuskan akan untuk berfikir lebih keras, terutama untuk memahami aturan permainan dan juga mencari jawaban atas pertanyaan yang ada dalam permainan tersebut. Selain itu, masih ada anak-anak yang tidak menuruti keinginan guru, bahkan mengganggu temannya yang sedang duduk di sekitar media Plastisin. Kondisi ini menyebabkan guru sedikit kualahan dalam mengontrol kelas, akan tetapi guru berinisiatif apabila anak-anak tidak mematuhi aturan main yang telah disampaikan sebelumnya, maka permainan ini akan dibubarkan. Dengan cara seperti ini, akhirnya anak-anak mau mendengarkan penjelasan guru, dan mengikuti permainan sesuai dengan arahan guru.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang berlangsung pada pukul 09.30-10.00 wib. Guru mengajak anak untuk duduk kembali secara lesehan setengah lingkaran dan melanjutkan untuk melakukan percakapan mengenai materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga menyuruh anak-anak untuk merapikan setiap peralatan yang digunakan selama permainan, dan meletakkan peralatan tersebut sesuai dengan arahan guru. Setelah semua peralatan terkumpul rapi, maka guru menyampaikan kesimpulan dari pelajaran yang dipelajari, serta

menanyakan kepada anak-anak tentang informasi yang didapatkan selama mengikuti permainan tersebut. Selanjutnya guru menanyakan perasaan anak-anak selama mengikuti permainan plasitin dan menanyakan tentang hambatan anak-anak mengikuti permainan tersebut. Sebelum menutup kelas, maka guru memberikan informasi tentang kegiatan dan materi pelajaran yang akan dipelajari esok harinya. Setelah semua informasi sudah disampaikan kepada anak, maka guru mengajak anak untuk membacakan doa penutup majelis dan menunggu jemputan dari anak tua di dalam kelas.

## **2) Pertemuan Kedua**

Pertemuan Ke dua pada siklus I dilaksanakan pada 5 Mei 2021, dilakukan mulai jam 08.00 – 10.00 WIB. Pada pertemuan ini pembelajaran membahas tentang alat permainan (kendaraan) Pada pertemuan kedua ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, seperti:

### **a) Kegiatan Awal**

Kegiatan awal di mulai pada pukul 08.00-08.30 wib. Pada kegiatan awal seperti biasa sebelum memulai pelajaran guru mengucapkan salam, menanyakan keadaan anak, dan Berdoa dengan menggunakan lagu “bila aku berdoa”. Setelah itu guru memberikan sedikit informasi atau penjelasan terkait dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada hari ini. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan tentang permainan Plasitin dan peraturan permainan. Setelah anak dianggap mendapatkan cukup informasi tentang materi yang dipelajari dan peraturan permainan Plasitin yang akan dilaksanakan, barulah kemudian guru mengajak anak untuk mengikuti permainan plasitin yang telah disiapkan.

b) Kegiatan inti

Pada saat anak bermain plasitin, maka guru ikut mengawasi dan menunjukkan bentuk tangan tersebut kepada anak. Selain itu, guru juga memberikan informasi tentang berbagai macam kendaraan, beserta fungsinya. Selain itu, guru memberikan contoh bagaimana melakukan kegiatan yang akan dilakukan, pada saat itu anak-anak memperhatikan bagaimana cara bermain atau mengerjakannya. Setelah itu barulah anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut dengan mengeluarkan ide yang ia miliki serta memberikan kesempatan untuk membentuk media plastisin sesuai dengan keinginan anak itu sendiri.

Pada pertemuan ke dua ini, maka anak-anak sudah sedikit memahami tentang aturan permainan plasitin. Namun tetap saja masih ada anak yang tidak mau mengikuti peraturan dan mengganggu teman yang lain, sehingga terjadi keributan antar anak. Namun hal ini dapat ditengahi oleh guru, dan memberikan arahan kepada anak-anak agar tidak mengganggu teman yang lain. .

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang berlangsung pada pukul 09.30-10.00 wib. Guru mengajak anak untuk duduk kembali secara lesehan setengah lingkaran dan melanjutkan untuk melakukan percakapan mengenai materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga menyuruh anak-anak untuk merapikan setiap peralatan yang digunakan selama permainan, dan meletakkan peralatan tersebut sesuai dengan arahan guru. Setelah semua peralatan terkumpul rapi,

maka guru menyampaikan kesimpulan dari pelajaran yang dipelajari, serta menanyakan kepada anak-anak tentang informasi yang didapatkan selama mengikuti permainan tersebut. Selanjutnya guru menanyakan perasaan anak-anak selama mengikuti permainan plasitin dan menanyakan tentang hambatan anak-anak mengikuti permainan tersebut. Sebelum menutup kelas, maka guru memberikan informasi tentang kegiatan dan materi pelajaran yang akan dipelajari esok harinya. Setelah semua informasi sudah disampaikan kepada anak, maka guru mengajak anak untuk membacakan doa penutup majelis dan menunggu jemputan dari anak tua

**c. Pengamatan (*Observing*)**

Pada kegiatan observasi peneliti meneliti bagaimana penerapan atau pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media Plasitin pada Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kemampuan motorik halus anak Usia 4-5 Tahun. Berdasarkan pada hasil observasi, maka dapat dilihat kemampuan motorik halus anak adalah sebagai berikut:

**1) Pertemuan Pertama Siklus II**

Kemampuan motorik anak dengan menggunakan media Plasitin pada pertemuan pertama Siklus II ini dapat dilihat dari table berikut:

**Tabel 4.11.**  
**Hasil Penilaian Pertemuan Pertama Siklus II Kemampuan Motorik halus**  
**Anak Usia 4-5 Tahun**

No	Nama	Indikator				Skor Faktual	Skor Ideal	%	Kriteria Penilaian
		Koordinasi mata dan tangan	Melakukan gerakan manipulatif	Berkarya	Mengontrol gerakan tangan				
1	ON	3	4	4	3	14	16	88%	BSB
2	ZH	4	3	3	3	13	16	81%	BSB
3	FH	2	2	3	4	11	16	69%	BSH
4	KR	2	2	2	2	8	16	50%	MB
5	IZ	3	2	3	4	12	16	75%	BSH
6	AQ	2	3	3	3	11	16	69%	BSH
Skor		16	16	18	19	69			
Rata-Rata		2.7	2.7	3.0	3.2	11.5			
Skor Maks.		24	24	24	24	96			
Persentase		67%	67%	75%	79%	72%			
Kategori		BSH	BSH	BSH	BSB	BSH			

Dari tabel hasil observasi tindakan Pertemuan Pertama Siklus II, maka diperoleh rata-rata %, dengan rincian sebagai berikut:

- a) Pada indikator pertama, yaitu Koordinasi mata dan tangan, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 2 adalah sebanyak 3 anak, skor 3 adalah sebanyak 2 anak. Sedangkan anak yang mendapatkan skor 4 adalah sebanyak 1 anak
- b) Pada indikator kedua, yaitu Melakukan gerakan manipulatif, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 2 adalah sebanyak 3 anak, skor 3 adalah sebanyak 2 anak. Sedangkan anak yang mendapatkan skor 4 adalah sebanyak 1 anak
- c) Pada indikator ketiga, yaitu Berkarya, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 2 adalah sebanyak 1 anak, skor 3 adalah sebanyak 4 anak Sedangkan anak yang mendapatkan skor 4 adalah sebanyak 1 anak

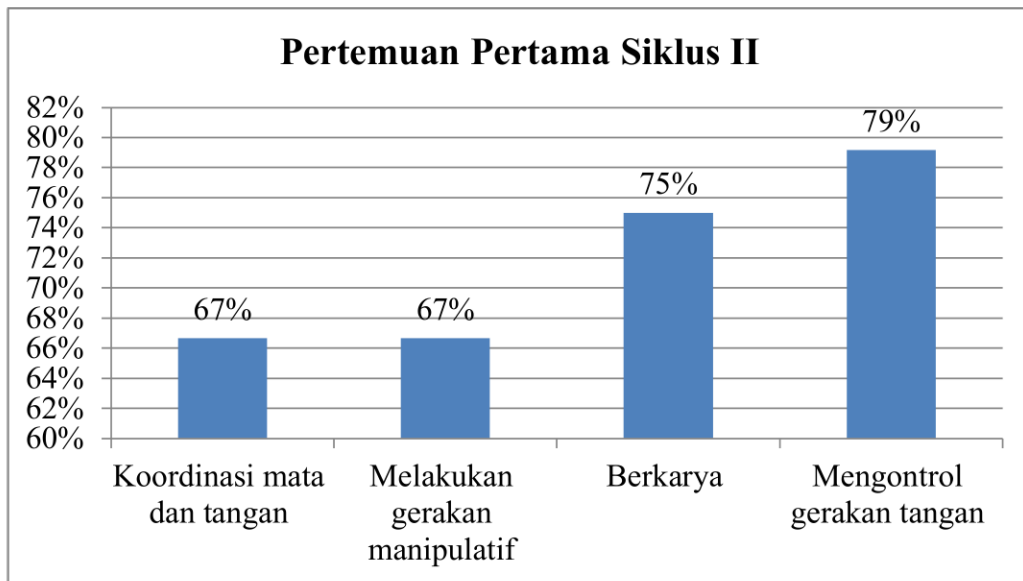
- d) Pada indikator keempat, yaitu Mengontrol gerakan tangan, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 2 adalah sebanyak 1 anak, dan skor 3 adalah sebanyak 3 anak. Sedangkan anak yang mendapatkan skor 4 adalah sebanyak 2 anak

Dengan melihat data tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran yang ada di TPA Tambusai, sehingga mampu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dari keseluruhan indikator penilaian tersebut, maka dapat dilihat bahwa terdapat 1 anak saja yang masuk pada kategori masih berkembang. Selain itu, dari keseluruhan penilaian, maka kemampuan motorik halus anak masih berada pada 72% atau termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil observasi mengenai Kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, pada Pertemuan Pertama Siklus II disajikan dalam table berikut ini:

**Tabel 4.12.**  
**Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus II) Perindikator**

No	Interval	Skor Ideal	Skor Faktual	%	Keterangan
1	Koordinasi mata dan tangan	24	16	67%	BSH
2	Melakukan gerakan manipulatif	24	16	67%	BSH
4	Berkarya	24	18	75%	BSH
3	Mengontrol gerakan tangan	24	19	79%	BSB
Total		69			
Persentase		72%			
Kategori		BSH			

Data ketuntasan dalam kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai (Pertemuan Pertama Siklus II) berdasarkan pada indikator penilaian, maka dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 4.8.**  
**Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus II) Berdasarkan Indikator**

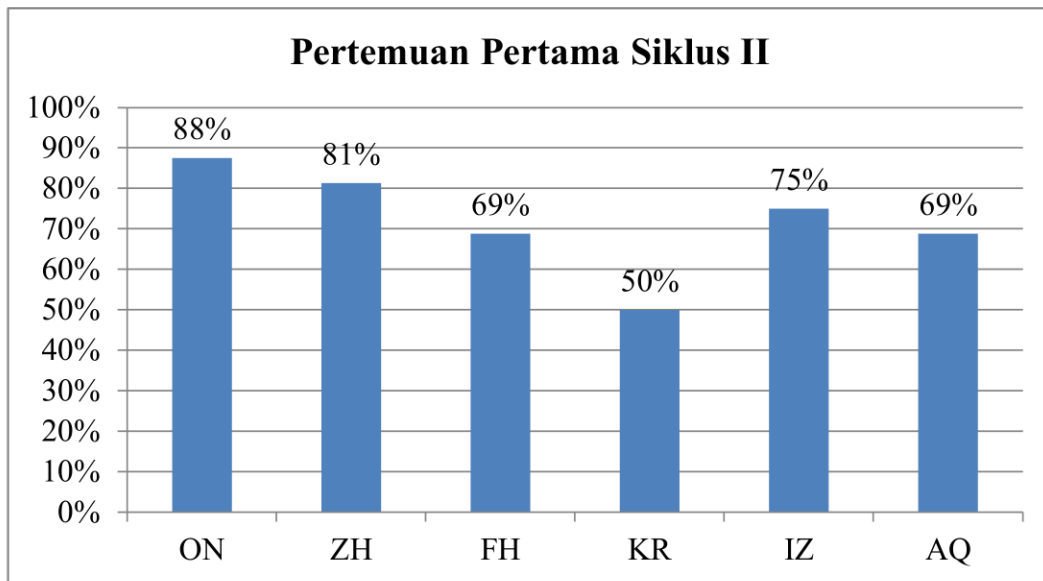
Berdasarkan Tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa pada indikator 1, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 16 (67%), yang termasuk pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada indikator ke dua, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 16 (67%) yang termasuk pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan pada indikator ke tiga, didapatkan nilai faktual adalah sebesar 18 (75%) yang termasuk pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada indikator keempat, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 19 (79%), yang termasuk pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sementara itu, skor total kemampuan motorik halus anak adalah sebesar 69 (72%) yang termasuk pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus, maka dapat dilihat dari table berikut ini:

**Tabel 4.13.**  
**Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus**  
**Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus II)**

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	BSB	2	33%	2
2	BSH	3	50%	3
3	MB	1	17%	1
4	BB	0	0%	0
Jumlah			6	100%

Berdasarkan table 4.3, maka dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus pada Pertemuan Pertama Siklus II sesuai dengan yang diharapkan, walaupun peningkatan nilai yang didapatkan. Pada Pertemuan Pertama Siklus II telah terjadi peningkatan jumlah anak yang mendapatkan nilai BSH dan BSB. Adapun Jumlah anak yang mendapatkan kriteria masih berkembang (MB) adalah KR dengan nilai faktual 8. Anak yang mendapatkan nilai BSH adalah FH dengan nilai faktual 11, IZ dengan nilai faktual 12, dan AQ dengan nilai faktual 11. Sedangkan anak yang mendapatkan nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah QT dengan nilai faktual 14, dan ZH dengan nilai faktual 13. Data ketuntasan dalam kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai (Pertemuan Pertama Siklus II) dapat dilihat pada grafik berikut ini:





**Gambar 4.9.**

**Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Pertama Siklus II)**

**2) Pertemuan Kedua Siklus II**

Kemampuan motorik anak dengan menggunakan media Plastin pada pertemuan kedua Siklus II ini dapat dilihat dari table berikut:

**Tabel 4.14.**

**Hasil Penilaian Pertemuan Kedua Siklus II Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun**

No	Nama	Indikator				Skor Faktual	Skor Ideal	%	Kriteria Penilaian
		Koordinasi mata dan tangan	Melakukan gerakan manipulatif	Berkarya	Mengontrol gerakan tangan				
1	ON	3	4	4	4	15	16	94%	BSB
2	ZH	4	3	3	4	14	16	88%	BSB
3	FH	4	4	3	4	15	16	94%	BSB
4	KR	3	3	4	4	14	16	88%	BSB
5	IZ	4	4	4	4	16	16	100%	BSB
6	AQ	3	3	3	3	12	16	75%	BSH
Skor		21	21	21	23	86			
Rata-Rata		3.5	3.5	3.5	3.8	14.3			
Skor Maks.		24	24	24	24	96			
Persentase		88%	88%	88%	96%	90%			
Kategori		BSB	BSB	BSB	BSB	BSB			

Dari tabel hasil observasi tindakan Pertemuan Kedua Siklus II, maka diperoleh rata-rata %, dengan rincian sebagai berikut:

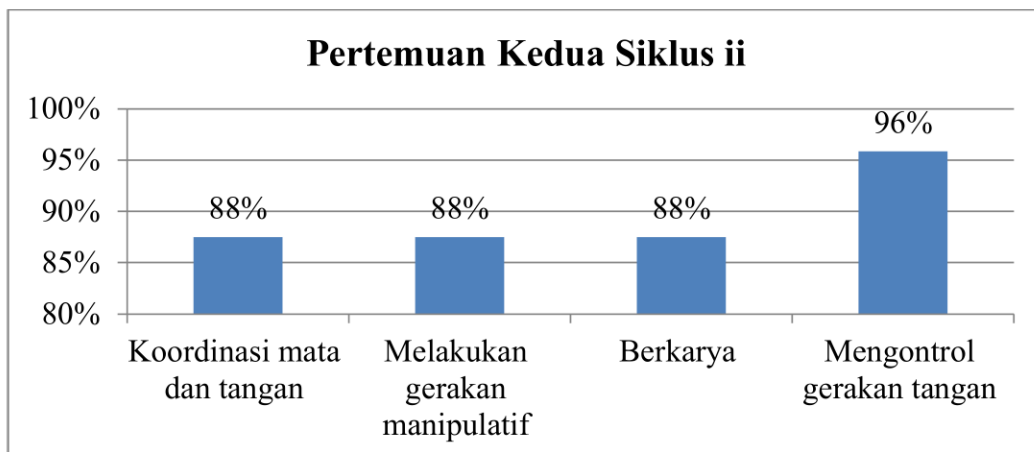
5. Pada indikator pertama, yaitu Koordinasi mata dan tangan, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 3 adalah sebanyak 3 anak. Sedangkan anak yang mendapatkan skor 4 adalah sebanyak 3 anak
6. Pada indikator kedua, yaitu Melakukan gerakan manipulatif, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 3 adalah sebanyak 3 anak. Sedangkan anak yang mendapatkan skor 4 adalah sebanyak 3 anak
7. Pada indikator ketiga, yaitu Berkarya, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 3 adalah sebanyak 3 anak. Sedangkan anak yang mendapatkan skor 4 adalah sebanyak 3 anak
8. Pada indikator keempat, yaitu Mengontrol gerakan tangan, maka ditemukan anak yang memperoleh skor 3 adalah sebanyak 1 anak. Sedangkan anak yang mendapatkan skor 4 adalah sebanyak 5 anak

Dengan melihat data tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran yang ada di TPA Tambusai, sehingga mampu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dari keseluruhan indikator penilaian tersebut, maka dapat dilihat bahwa terdapat 1 anak saja yang masuk pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selain itu, dari keseluruhan penilaian, maka kemampuan motorik halus anak masih berada pada 90% atau termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil observasi mengenai Kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, pada Pertemuan Kedua Siklus II disajikan dalam table berikut ini:

**Tabel 4.15.**  
**Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus**  
**Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Kedua Siklus II) Perindikator**

No	Interval	Skor Ideal	Skor Faktual	%	Keterangan
1	Koordinasi mata dan tangan	24	21	88%	BSB
2	Melakukan gerakan manipulatif	24	21	88%	BSB
4	Berkarya	24	21	88%	BSB
3	Mengontrol gerakan tangan	24	23	96%	BSB
Total		69			
Persentase		72%			
Kategori		BSH			

Data ketuntasan dalam kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai (Pertemuan Kedua Siklus II) berdasarkan pada indikator penilaian, maka dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 4.10.**  
**Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun**  
**(Pertemuan Kedua Siklus II) Berdasarkan Indikator**

Berdasarkan Tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa pada indikator 1, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 21 (88%), yang termasuk pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada indikator ke dua, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 21 (88%) yang termasuk

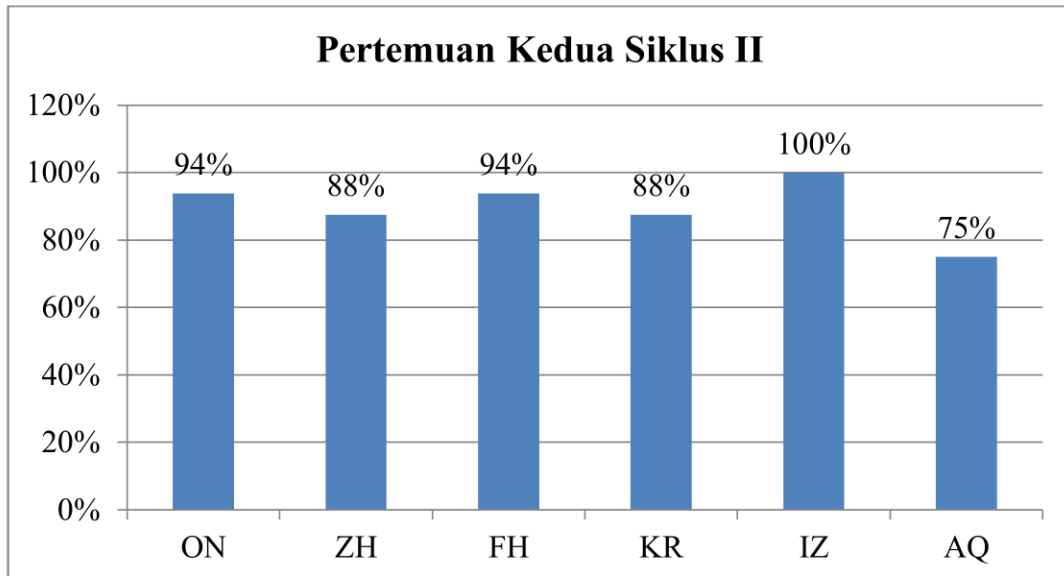
pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan pada indikator ke tiga, didapatkan nilai faktual adalah sebesar 21 (88%) yang termasuk pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada indikator keempat, maka didapatkan nilai faktual adalah sebesar 23 (96%), yang termasuk pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sementara itu, skor total kemampuan motorik halus anak adalah sebesar 86 (90%) yang termasuk pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus, maka dapat dilihat dari table berikut ini:

**Tabel 4.16.**  
**Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun (Pertemuan Kedua Siklus II)**

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	BSB	5	83%	5
2	BSH	1	17%	1
3	MB	0	0%	0
4	BB	0	0%	0
Jumlah			6	100%

Berdasarkan table 4.3, maka dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus pada Pertemuan Kedua Siklus II sesuai dengan yang diharapkan, walaupun peningkatan nilai yang didapatkan. Pada Pertemuan Kedua Siklus II telah terjadi peningkatan jumlah anak yang mendapatkan nilai BSB. Adapun Jumlah anak yang mendapatkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) AQ dengan nilai faktual 12. Sedangkan anak yang mendapatkan nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah OT dengan nilai faktual 15, ZH dengan nilai faktual 14, FH dengan nilai faktual 15, KR dengan nilai faktual 14, dan IZ dengan nilai faktual 16. Data ketuntasan dalam kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TPA

Tambusai (Pertemuan Kedua Siklus II) dapat dilihat pada grafik berikut ini:



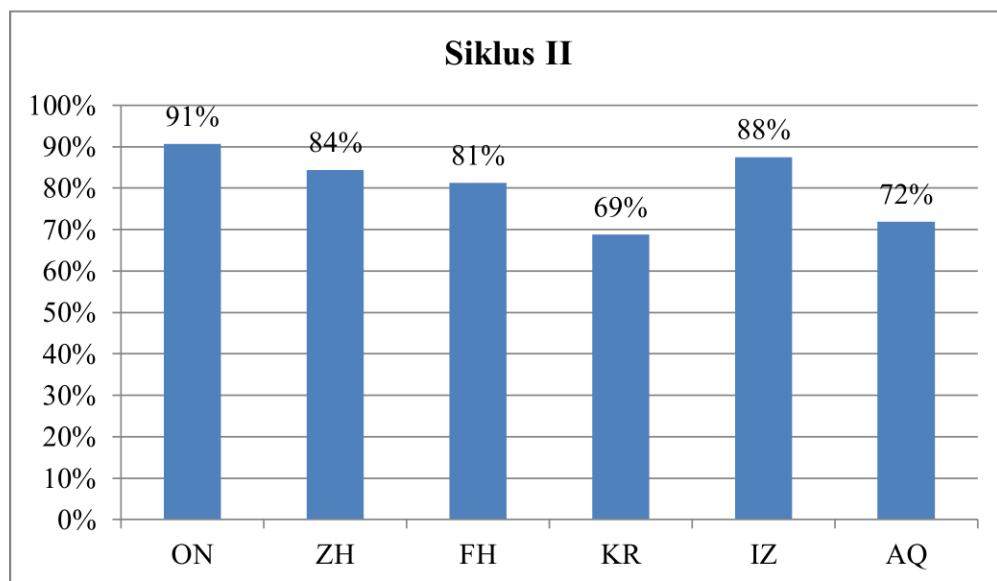
**Gambar 4.11.**  
**Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun**  
**(Pertemuan Kedua Siklus II)**

Hasil tindakan pada Siklus II pertemuan pertama hingga tiga, maka dapat dilihat bahwa masih ada anak mendapatkan nilai tidak tuntas pada tiga kali pertemuan dengan menggunakan media pembelajaran Plastin. Dari keseluruhan indikator penilaian tersebut, maka dapat dilihat bahwa masih ada anak Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai yang tidak tuntas, dengan rincian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.17.**  
**Hasil Observasi Ketuntasan Pencapaian Kemampuan Motorik halus**  
**Anak Usia 4-5 Tahun pada Siklus II.**

No	Nama	Siklus II				Rata-rata	
		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Siklus II	
		%	Kategori	%	Kategori	%	Ket
1	ON	88%	BSB	94%	BSB	91%	BSB
2	ZH	81%	BSB	88%	BSB	84%	BSB
3	FH	69%	BSH	94%	BSB	81%	BSB
4	KR	50%	MB	88%	BSB	69%	BSH
5	IZ	75%	BSH	100%	BSB	88%	BSB
6	AQ	69%	BSH	75%	BSH	72%	BSH
Rata-rata						81%	
Kategori						MB	

Data ketuntasan dalam kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai pada Siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 4.12.**  
**Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun di TPA Tambusai Siklus II.**

**d. Refleksi Siklus II**

Pada kegiatan ini peneliti melakukan evaluasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Refleksi pada siklus II ini peneliti

peneliti melakukan penilaian selama proses kegiatan bermain plastisin, masalah yang muncul dan segala yang berkaitan dengan tindakan penelitian ini. Adapun pelaksanaan tindakan siklus II sudah baik. Anak sangat bersemangat dalam pembelajaran karena anak secara aktif terlihat dalam pembelajaran berlangsung dari proses kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Kelemahan pada Siklus I dapat teratasi dengan baik pada siklus II. Peningkatan kemampuan motorik halus terlihat dari tercapainya indikator yang telah ditetapkan. Kegiatan bermain plastisin yang disajikan sudah mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan sudah mengalami peningkatan dan termasuk dalam kriteria baik. Pada Siklus II kemampuan motorik halus sudah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga peneliti dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

### **C. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus**

Setelah melakukan tindakan kelas dalam dua siklus, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil belajar siswa antar siklus. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melihat keberhasilan tindakan kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai. Peningkatan kemampuan motorik halus merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sehingga penting untuk melihat keberhasilan peneliti dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Adapun perbandingan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.18.**  
**Rekapitulasi Hasil Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai**

No	Nama Anak	Perbandingan Perolehan Skor		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	ON	31%	53%	91%
2	ZH	38%	59%	84%
3	FH	31%	47%	81%
4	KR	31%	41%	69%
5	IZ	44%	53%	88%
6	AQ	31%	56%	72%
<b>Rata-rata</b>		<b>34%</b>	<b>52%</b>	<b>81%</b>

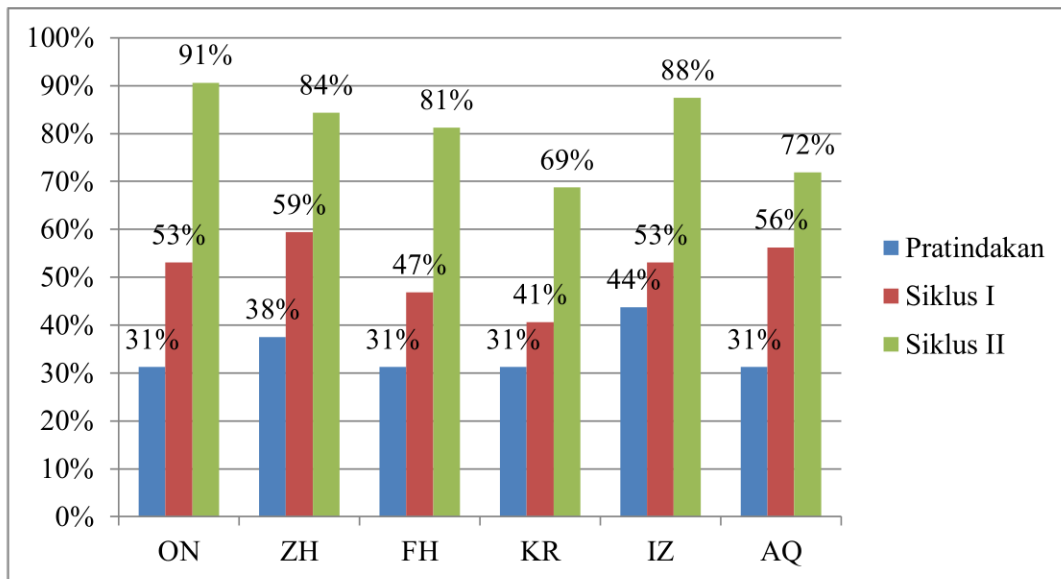
Berdasarkan pada table 4.8. maka dapat dilihat bahwa masih ada anak mendapatkan nilai tidak tuntas pada tiga kali pertemuan dengan menggunakan media pembelajaran Plastin. Namun, dari keseluruhan pelaksanaan siklus penelitian di TPA Tambusai, maka dapat dilihat terjadi peningkatan nilai anak, mulai dari siklus pertama hingga siklus ke dua. Pada siklus ke dua, pencapaian ketuntasan anak telah mencapai lebih dari 80%, sehingga dianggap tidak perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dari keseluruhan indikator penilaian tersebut, maka dapat dilihat bahwa masih ada anak Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai yang tidak tuntas, dengan rincian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.19.**  
**Pengelompokan Kriteria BSH & BSB dalam Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai**

Kriteria	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	Jlh Anak	(%)	Jlh Anak	(%)	Jlh Anak	(%)
BSB	0	0%	0	0%	4	67%
BSH	0	0%	2	33%	2	33%
MB	1	17%	4	67%	0	0%
BB	5	83%	0	0%	0	0%



Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus dengan media plastin, maka anak kriteria belum berkembang (BB) mengalami penurunan dari kondisi awal 5 anak dengan persentasae 0%, namun pada siklus I menurun menjadi 0 anak dengan kriteria belum berkembang dan pada siklus ke II sudah tidak ada lagi anak yang kriteria belum berkembang. Kriteria mulai berkembang (MB) dari 1 anak mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 4 anak dengan persentase 67% dan pada siklus II tidak ada lagi anak dengan persentase 0% pada kriteria mulai berkembang. Kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dari awal tidakan tidak anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), pada siklus I ada 2 anak dengan persentase 33 % pada kriteria berkmbang sesuai harapan (BSH) dan siklus II tetap 2 anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 33%. Kriteria berkembang sangat baik (BSB) pada kondisi awal dan siklus I tidak ada anak yang berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 0% namun meningkat pada siklus II menjadi 4 anak pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 67%. Berikut grafik rekapitulasi kriteria berkembang sangat baik (BSB) dari kondisi awal hingga siklus II:



**Gambar 4.13.**  
**Perbandingan Kemampuan Kemampuan Motorik halus Anak Usia 4-5 tahun di TPA Tambusai**

#### **D. Pembahasan**

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dan 2 Siklus. Setiap Siklus terdiri dan perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada siklus ini didapat dari data yang berupa lembar observasi. Dari data lembar observasi tersebut hasilnya akan digunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada anak.

Setelah melakukan observasi dan penelitian pada siklus I dan dapat kita ketahui adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bermain plastisin antara sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. kemampuan motorik halus dengan media plasitin, maka anak kriteria belum berkembang (BB) mengalami penurunan dari kondisi awal 5 anak dengan persentasae 0%, namun pada siklus I menurun menjadi 0 anak dengan kriteria belum berkembang dan pada siklus ke II sudah tidak ada lagi anak yang

kriteria belum berkembang. Kriteria mulai berkembang (MB) dari 1 anak mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 4 anak dengan persentase 67% dan pada siklus II tidak ada lagi anak dengan persentase 0% pada kriteria mulai berkembang. Kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dari awal tidak ada anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), pada siklus I ada 2 anak dengan persentase 33 % pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan siklus II tetap 2 anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 33%. Kriteria berkembang sangat baik (BSB) pada kondisi awal dan siklus I tidak ada anak yang berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 0% namun meningkat pada siklus II menjadi 4 anak pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 67%. Berikut grafik rekapitulasi kriteria berkembang sangat baik (BSB) dari kondisi awal hingga siklus II

Dari hasil data yang diperoleh pada siklus I masih perlu melakukan tindakan berikutnya karena hasil yang didapat belum optimal. Data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. Motorik halus anak meningkat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai. Peningkatan kemampuan motorik halus anak dari siklus I menunjukkan bahwa bermain plastisin telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TPA Tambusai. Anak berhasil dalam belajar karena peneliti dalam menggunakan metode dan memotivasi anak dalam melakukan tindakan kelas, adapun hasil dari pengamatan tersebut peneliti mampu dan berhasil

melakukan tindakan kelas ini dengan baik sehingga pembelajaran dapat tercapai.

Adanya peningkatan ini terjadi karena karakteristik anak usia dini yang pada dasarnya senang bermain. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak Usia Dini sesuai kompetensinya. Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada. Bermain disesuaikan dengan perkembangan anak. Permainan yang digunakan di TPA merupakan permainan yang merangsang kreativitas anak dan menyenangkan. Untuk itu bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain merupakan prinsip pokok dalam pembelajaran di Taman Penitipan Anak.

Ketika anak-anak bermain, mereka belajar untuk mengembangkan daya kreativitas dan imajinasinya. Ide-ide spontan yang dikemukakan oleh seorang anak, dan jika kemudian diterima oleh teman sepermainannya, akan menimbulkan adanya rasa penghargaan dari lingkungan serta menjadi motivasi munculnya ide-ide kreatif lainnya, sehingga permainan pun akan kembali terasa menyenangkan.

Hal ini mengindikasikan bahwa bermain plastisin memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini di Taman Penitipan Anak (TPA) Tambusai. Peningkatan nilai persentase ini disebabkan oleh kesenangan anak dalam kegiatan bermain plastisin. Kegiatan ini merupakan aktivitas yang membutuhkan keterampilan gerakan dan koordinasi tangan sehingga dengan diberikannya kegiatan bermain plastisin dapat memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari-jari tangan sekaligus melatih konsentrasi anak. Kegiatan bermain plastisin merupakan aktivitas yang

berulang-ulang dengan menggunakan otot-otot jari tangan dan telapak tangan maka kemampuan motorik halus anak juga akan semakin meningkat.

Bermain dapat dijadikan stimulasi yang ampuh. Menurut Mc Guinness (dalam Anggraini: 2008:2), bermain itu penting bagi anak karena berfokus pada kebutuhannya mengekspresikan diri melalui penggunaan alat. Bermain plastisin merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak. Manfaat bermain plastisin antara lain melatih psikomotorik anak, melatih kognitif anak, melatih sensoris anak, melatih sosial anak, melatih bahasa anak dan melatih saraf taktil anak.

Sujiono (2008:1.14 ) gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu gerakan tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Selain itu, salah satu manfaat dari bermain plastisin bagi anak-anak yaitu dapat meningkatkan psikomotorik. Anak-anak bermain plastisin menggunakan jari, tangan, lengan mereka, dan melatih koordinasi diantaranya. Ketika anak menggali pasir menggunakan sekop, membentuk menggunakan berbagai cetakan melatih otot-otot, koordinasi mata dan motorik halus anak (Raihan, 2011:4).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bermain plastisin merupakan aktivitas yang membutuhkan keterampilan gerakan dan koordinasi tangan sehingga dengan diberikannya kegiatan bermain plastisin dapat memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari-jari tangan sekaligus melatih konsentrasi anak.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Kemampuan motorik halus dengan media plasitin, maka anak kriteria belum berkembang (BB) mengalami penurunan kondisi awal 5 anak dengan persentasae 0%, namun pada siklus I menurun menjadi 0 anak dengan kriteria belum berkembang dan pada siklus ke II sudah tidak ada lagi anak yang kriteria belum berkembang. Kriteria mulai berkembang (MB) dari 1 anak mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 4 anak dengan persentase 67% dan pada siklus II tidak ada lagi anak dengan persentase 0% pada kriteria mulai berkembang. Kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dari awal tidakan tidak anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), pada siklus I ada 2 anak dengan persentase 33 % pada kriteria berkmbang sesuai harapan (BSH) dan siklus II tetap 2 anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 33%. Kriteria berkembang sangat baik (BSB) pada kondisi awal dan siklus I tidak ada anak yang berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 0% namun meningkat pada siklus II menjadi 4 anak pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 67%. Berikut grafik rekapitulasi kriteria berkembang sangat baik (BSB) dari kondisi awal hingga siklus II

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian ini dapat diberikan beberapa rekomendasi, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, dengan bermain plastisin dapat meningkatkan prestasi sekolah khususnya pada kemampuan motorik halus pada anak.
2. Bagi guru walaupun mengajar di Taman Penitipan Anak agar dapat mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang lebih kreatif memotivasi anak dapat meningkatkan motorik halus anak karena anak di Taman Penitipan Anak ada juga umur 4-5 tahun karena anak di usia 4-5 tahun ini ingin bermain dan belajar, dengan metode pembelajaran harus menarik perhatian anak seperti pada penelitian penerapan kegiatan bermain plastisin.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya dapat lebih mengembangkan lagi perkembangan motorik halus anak melalui penerapan kegiatan bermain plastisin dengan memodifikasi penerapan kegiatan bermain plastisin.
4. Bagi orangtua dan masyarakat agar bisa bekerjasama dengan lembaga pendidikan anak usia dini dengan menciptakan suasana yang nyaman dan terdidik dilingkungan keluarga dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2019) *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Afrina (2016). “*Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Merobek Kertas Berpola Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Paud Aisyah II Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Skripsi Universitas nusantara PGRI Kediri
- Ali dan Rusydiyah. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif (dari teori ke Praktik)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arikunto. (2009) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Aryanti. Bermain Clay Tepung Terhadap Kemampuan Mempertahankan Interaksi Sosial Anak Autis Pada Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Khusus. Universitas Negeri Surabaya. 2017*.
- Difatiguna (2015) Pengaruh Aktivitas Bermain Menggunakan Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*
- Einon. (2012). *Permainan Kreatif Untuk Anak-anak*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Fridani. Lara & ddk. (2010). *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imam. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Flash Book. Rosdakkarya.
- Indrjati, Herdina. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana.
- Johni. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta : Kencana.
- Junita dan Asmawulan. (2010). *Perkembangan Motorik dan Bahasa*. Surakarta: Materi Perkuliahan PG PAUD FKIP UMS.



- Khoiriyah (2016). “*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Plastisin Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita 2 Suru Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/ 2016*”.
- Kustiani (2013). *Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Balok Di RA. Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara*
- Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mulyani. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakkarya.
- Mulia (2015). “*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Membuatik Dengan Media Tissue TK Pertiwi Kedungwaru Blora*”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mursyid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nilawati. (2014). *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini preespektif Al-Qur’an*. Jakarta: Herya Media.
- Nurfajria. (2017) “*Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk Menggunakan Media Tanah Liat Di Kelompok B TK Ar-Rofi*”. JPPPAUD FKIP Untirta
- Olivia. Femi. (2011). *Merangsang Otak Anak dengan Corat – coret* . Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Pamadhi. Hajar. Evan Sukardi S. 2010. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Nasional,
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (SN-PAUD)
- Rapisa. Dewi Ratih. (2019). *Program Latihan Koordinasi Sensomotorik Bagi Anak Usia Dini Dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV.Budi Utama

- Rini, Hildayani. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak* Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Sri. (2014). *Panduan Dasar Melipat Kertas*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sofi (2015). *Kemampuan motorik halus Anak Dalam Kegiatan Finger Painting Usia 5–6 Tahun di PAUD Syafira Kabupaten Kampar*
- Solistyawati. 2018 Penerapan Media Plastisin Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al-Islah Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya. *Prodi SI PG PAUD FIP UNESA*
- Sudirjo. Alif. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik*. Sumedang: UPI Sumedang.
- Sujarwo. Penggunaan Media Plastisin Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol. 1. No. 2. November. (2014)*.
- Sujiono. (2007). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas. Dirjen Dikti.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas. Dirjen Dikti.
- Wardani (2017). *Meningkatkan Kemampuan Motorik halus Dengan kegiatan Media Bermain Plastisin di Kelompok B TK Al – Ulya Bandar Lampung* Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
- Wiyani. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Yamin, Martinis. Sanan, Jamilah, S. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press.

Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yulianti, Awalia (2016) “*Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak kelompok B RA Al-Hidayah Nanggung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk tahun Pelajaran 2015/2016*”.